

**PEMAKNAAN PEMBACA WANITA USIA DEWASA MUDA TERHADAP  
PERSELINGKUHAN WANITA DALAM NOVEL *ADULTERY* KARYA  
PAULO COELHO**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat  
Utama Komunikasi Massa**

**Oleh :**

**SRI MARDIYATI**

**115120201111042**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**



## LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 18 Juli 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Arif Budi Prasetya, S.I.Kom, M.I.Kom	Ketua Majelis Sidang
2	Wayan Weda Asmara Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A.	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Mardiyati

NIM : 115120201111042

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Komunikasi Massa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Pemaknaan Pembaca Wanita Usia Dewasa Muda Terhadap Perselingkuhan Wanita Dalam Novel *Adultery* Karya Paulo Coelho”** adalah benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 20 Juli 2018



**Sri Mardiyati**  
**115120201111042**

## ABSTRAK

**Pemaknaan Pembaca Wanita Usia Dewasa Muda Terhadap Perselingkuhan Wanita Dalam Novel *Adultery* Karya Paulo Coelho. 2018. Sri Mardiyati. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya. Pembimbing: Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom**

Fenomena perselingkuhan wanita telah banyak ditampilkan oleh media, termasuk dalam cerita novel. Sebagai salah satu media massa, novel dapat memberikan pengaruh dan inspirasi luar biasa karena ia merupakan wadah komunikasi di mana seorang penulis menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikan baik secara eksplisit bahkan implisit sekalipun. Salah satu novel yang mengangkat tema perselingkuhan, adalah novel *Adultery* karya Paulo Coelho. Perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* dianggap sebagai proses pencarian jati diri dan penemuan kebenaran. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui pemaknaan pembaca wanita usia dewasa muda terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery*.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam atau *depth interview* kepada informan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles, Huberman & Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data dari *encoding* dan *decoding* akan diinterpretasi oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk mengetahui hasil dari penelitian.

Dalam penelitian ini, pemaknaan pembaca wanita usia dewasa muda terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* menghasilkan pemaknaan yang berbeda pada setiap pembacanya. Perselingkuhan wanita dianggap sebagai suatu kesalahan yang bersifat manusiawi dan dapat dimaafkan, serta dapat menjadi proses pencarian jati diri dan penemuan kebenaran. Sementara pemaknaan pembaca lainnya menghasilkan hal yang bertolak belakang. Perselingkuhan dianggap sebagai kesalahan fatal yang tidak dapat dimaafkan, dan apapun alasannya tidak dapat dibenarkan.

**Kata Kunci:** *Novel Adultery, Selingkuh, Wanita, Analisis Resepsi*



## ABSTRACT

**Reception Analysis of Young Adult Female Readers to Female Affair in Adultery Novel by Paulo Coelho. 2018. Sri Mardiyati. Major of Communication Science. Faculty of Social and Political Science. University of Brawijaya. Thesis Adviser: Arif Budi Prasetya, S.I.Kom.,M.I.Kom.**

The phenomenon of female affair has been widely featured by the media included in the novel. A novel, as one of the mass media can provide outside influences and inspiration because novel is a way for the writer to communicate the messages to be conveyed explicitly and implicitly. One of the novels that the theme of woman affair is a novel Adultery by Paulo Coelho. The woman affair in the Adultery novel is considered as the process of seeking the identity and the discovery of the truth. The purpose of this research is to determine the reception of young adult female readers to female affair in the Adultery novel.

The techniques of data collection in this research is conducted by depth interview to informants. After that the data is analyzed by Miles, Huberman & Saldana technique include condensation data, data display, and conclusion drawing or verifications. The result of data analysis in the encoding and decoding will be interpreted by the researcher, in order to know the conclusion and the answer of the research.

In this research, reception analysis of young adult female readers to female affair in Adultery novel produce different meanings. Female affair is considered as a humane and excusable mistake and can be a process of seeking self identity and discovery of the truth. While the meaning of other readers produce different meaning. Female affair is considered as unforgivable mistake and whatever the reason, it can not be justified.

**Keyword:** *Adultery Novel, Affair, Woman, Reception Analysis*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmatNya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemaknaan Pembaca Wanita Usia Dewasa Muda terhadap Perselingkuhan Wanita dalam Novel *Adultery* Karya Paulo Coelho."

Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan baik tanpa campur tangan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan pengarahan dan pembinaan selama penulisan skripsi kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Orang tua, yang telah memberi dukungan dan doa serta nasehat kepada penulis untuk tidak henti-hentinya belajar menuntut ilmu
2. Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah memberi pengarahan, masukan, dan petunjuk sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini
3. Wayan Weda Asmara Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom. Selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan saran konstruktif.
4. Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A. Selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan saran konstruktif.
5. Kakak-kakak tercinta, Mba Yayuk dan Mb Nu yang selalu memotivasi.
6. Teman-teman tersayang, Dita, Debora, Vika, Gita, Greisye yang selalu membantu dan memberi semangat.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Komunikasi 2011

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif akan selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan ini di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai sumber pengetahuan baru maupun sebagai landasan penulisan selanjutnya.

Malang, 20 Juli 2018

Penulis





## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

PERNYATAAN ORISINALITAS

KATA PENGANTAR.....i

ABSTRAK.....iii

*ABSTRACT*.....iv

DAFTAR ISI.....v

DAFTAR TABEL.....vii

**BAB I PENDAHULUAN**.....1

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 12

1.3 Tujuan Penelitian..... 12

1.4 Manfaat Penelitian..... 12

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** ..... 14

2.1 Novel Sebagai Sarana Penanaman Ideologi..... 14

2.2 Perselingkuhan Pada Wanita..... 15

2.3 Wanita Usia Dewasa Muda ..... 18

2.4 *Reception Analysis* ..... 20

2.5 Penelitian Terdahulu.....24

2.6 Kerangka Pemikiran.....29

**BAB III METODE PENELITIAN**..... 31

3.1 Jenis dan Tipe Penelitian..... 31

3.2 Fokus Penelitian .....	33
3.3 Lokasi Penelitian .....	33
3.4 Informan Penelitian .....	34
3.5 Sumber dan Jenis Data .....	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.7 Teknik Analisa Data .....	39
3.8 Keabsahan Data .....	40
3.9 Etika Penelitian .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Gambaran Umum Novel <i>Adultery</i> .....	43
4.2 Deskripsi Informan Penelitian .....	44
4.3 <i>Encoding</i> dan <i>Decoding</i> .....	45
4.3.1 <i>Encoding</i> Perselingkuhan Wanita Dalam Novel <i>Adultery</i> .....	45
4.3.2 <i>Decoding</i> Perselingkuhan Wanita Dalam Novel <i>Adultery</i> .....	50
4.4 Analisis Data .....	52
4.4.1 Analisis <i>Encoding</i> Perselingkuhan Wanita Dalam Novel <i>Adultery</i> .....	52
4.4.2 Analisis <i>Decoding</i> Perselingkuhan Wanita Dalam Novel <i>Adultery</i> .....	70
4.5 Diskusi Hasil .....	97
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>108</b>
5.1 Kesimpulan .....	108
5.2 Saran .....	109
5.2.1 Saran Praktis .....	109
5.2.2 Saran Akademis .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.5.1 Penelitian Terdahulu.....	24
---------------------------------------	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah jajak pendapat yang diadakan *NBC Wall Street Journal* mengenai sikap terhadap perselingkuhan, mengungkapkan bahwa 74% responden berpendapat bahwa perselingkuhan tidak dapat dibenarkan. Namun, hal tersebut tidak membuat angka perselingkuhan menurun. Fenomena perselingkuhan terkesan semakin marak karena jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Then, 1998) dalam (Adriani, 2010, h.20). Fakta yang mendukung pernyataan ini adalah terungkapnya perselingkuhan yang dilakukan oleh para figur publik mulai dari presiden, pejabat negara, pengusaha dan artis.

Bird (1994), dalam (Ginanjari, 2009, h.15) menyatakan bahwa, perselingkuhan adalah hubungan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan secara resmi. Hartati (2011, h.10) menyatakan bahwa, perselingkuhan adalah salah satu penyebab rusaknya hubungan suami istri atau pasangan kekasih. Masalah yang sering kita jumpai adalah masalah keluarga atau rumah tangga. Setiap orang yang sudah berumah tangga tentu tidak ingin perkawinannya terusik oleh kehadiran pihak ketiga. Seperti yang kita ketahui, perkawinan adalah sebuah ikatan sakral, sebagai salah satu bentuk interaksi puncak antar manusia yang melibatkan dua orang yang saling mencintai untuk hidup dan membina keluarga yang bahagia.

Tetapi pada kenyataannya sekarang ini banyak terjadi kasus perceraian yang disebabkan karena adanya perselingkuhan.

Selama dua puluh tahun terakhir, telah terjadi perubahan yang penting dalam masalah perkawinan. Menurut Pack (1995, h. 63) perubahan-perubahan tersebut adalah: 1. perkawinan tidak lagi dianggap sebagai gaya hidup yang cocok bagi semua orang; 2. Perkawinan sering kali ditunda; 3. Semakin banyak pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan yang sah; 4. pola perkawinan telah berubah, terutama dalam hal pembagian pekerjaan menurut jenis kelamin; 5. lebih banyak wanita berkeluarga dan mempunyai anak bekerja di luar rumah dan ikut mencari nafkah; 6. Menikah hanya untuk mendapatkan anak; 7. Kesetiaan dalam perkawinan kini tidak lagi difahami begitu saja sebagai kehidupan seksual yang eksklusif antara suami istri.

Point terakhir dalam pernyataan Pack di atas yang berbunyi “kesetiaan dalam perkawinan kini tidak lagi difahami begitu saja sebagai kehidupan seksual yang eksklusif antara suami dan istri,” merujuk pada sebuah fenomena perselingkuhan yang banyak terjadi dalam kehidupan perkawinan di masyarakat sekarang ini. Perselingkuhan, dengan atau tanpa seks, meskipun menurut agama dilarang dan dinilai buruk oleh masyarakat, pada kenyataannya begitu mudah ditemukan. Perselingkuhan pun bukan menjadi monopoli pihak tertentu. Perselingkuhan tidak mengenal status sosial, tingkat pendidikan, jabatan, bahkan profesi. *Trend* yang sedang populer di masyarakat sekarang ini, menjuluki perselingkuhan dengan julukan SII ( Selingkuh Itu Indah ).



Berdasarkan beberapa penelitian selama beberapa dekade terakhir jumlah wanita yang terlibat dalam perselingkuhan telah mendekati jumlah pria yang melakukan perselingkuhan (Thompson, dalam Sinaga, 2002). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan bahwa dari 9 kasus perceraian akibat perselingkuhan, 7 diantaranya dilakukan oleh ibu yang berselingkuh dengan pria lain (Agustiar, dalam Harsanti, 2008) dan berdasarkan hasil penelitian, 40% istri di Jakarta melakukan selingkuh (Kartini, dalam Harsanti, 2008). Menurut Utami (2006, h.19) seperti yang diutarakan oleh Ginanjar (dalam Sriwijaya Post, 2002), seorang psikolog dan konsultan, yang menjelaskan bahwa beberapa tahun lalu sangat jarang klien pria mendatangnya. Saat ini situasi berubah, pria mulai berdatangan dengan keluhan yang sama, yaitu merasa dikhianati istri.

Kasus mengenai perselingkuhan yang dilakukan wanita telah menjadi salah satu alasan banyaknya kasus perceraian. Jumlah wanita yang melakukan perselingkuhan telah mendekati jumlah pria yang melakukan perselingkuhan (Thompson, dalam Sinaga 2002). Perselingkuhan umumnya terjadi ketika pasangan suami istri berada di antara masa dewasa muda dan dewasa madya (Supardi dan Sadarjoen, 2001). Usia dewasa muda merupakan masa transisi dari seluruh aspek perkembangan individu yang mengarah pada kedewasaan, dimana individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola baru yang ditemuinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Harsanti (2008) mengemukakan motivasi utama para wanita berselingkuh adalah dorongan dan rasa percaya diri yang telah terkikis setelah sekian lama

menjalani perkawinan. Satiadarma (2001, h. 27) mengungkapkan bahwa wanita yang bekerja penuh memiliki kecenderungan lebih besar untuk berselingkuh daripada mereka yang bekerja paruh waktu atau mereka yang lebih banyak berada di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan teori tersebut, penulis dapat mengatakan bahwa wanita yang bekerja memiliki peluang untuk bertemu dan berkomunikasi dengan lawan jenis diluar rumah, sehingga kesempatan untuk melakukan perselingkuhan dapat dikatakan lebih besar daripada istri atau ibu rumah tangga.

Fenomena mengenai perselingkuhan wanita, banyak diangkat oleh media. Beberapa contohnya adalah cerita mengenai perselingkuhan dalam sinetron, film, dan novel. Salah satu novel yang membawakan tema perselingkuhan dalam kisahnya adalah novel *Adultery* atau Selingkuh dalam versi bahasa Indonesia. Novel ini menggambarkan perselingkuhan seorang wanita dan memiliki *setting* tempat di Swiss. Novel dengan tebal 315 halaman ini ditulis oleh penulis terkenal berkebangsaan Brazil, Paulo Coelho. Paulo Coelho merupakan penulis yang dikenal sering memasukkan unsur filsafat dan agama dalam karya-karya miliknya. Novel karangan Paulo Coelho lainnya seperti *The Alchemist*, *Manuscrito Encontrado em Accra*, dan *By The River Piedra I sat Down and Wept*. Novel *Adultery* atau Selingkuh ini, baru diterbitkan di Indonesia pada bulan Januari Tahun 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dalam versi bahasa Indonesia, yang di terjemahkan oleh Rosi L. Simamora.. Dalam novel ini Paulo Coelho mencoba menggambarkan perselingkuhan yang dilakukan oleh wanita berusia 30 tahunan sebagai bentuk penemuan diri yang sejati.

Latar belakang dalam novel ini, sebagai novel terjemahan yang masuk ke Indonesia, tentu akan memiliki latar belakang kebudayaan dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam novel ini, perselingkuhan dilihat dari perspektif sebagai pencarian jati diri dan penemuan kebenaran yang dilakukan oleh seorang wanita. Dalam novel ini perselingkuhan dinilai sebagai sebuah kesalahan yang sifatnya manusiawi, baik pria maupun wanita yang melakukannya dan dapat dengan mudah dimaafkan dengan cara yang damai. Sementara di Indonesia, perselingkuhan wanita cenderung dianggap sebagai sebuah tindakan tidak bermoral sebagai pelanggaran terhadap agama dan norma-norma di masyarakat. Para pelakunya cenderung akan mendapatkan sanksi sosial yang berat berupa cibiran dan dikucilkan masyarakat. Sementara apabila laki-laki yang melakukannya, tindakan tersebut jauh lebih bisa diterima masyarakat, dengan anggapan sifat tersebut memang alamiah berada di diri laki-laki.

Dalam novel *Adultery*, tokoh wanita utama bernama Linda adalah seorang jurnalis sukses dan memiliki keluarga yang bahagia, namun ia mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Ia merasa ketakutan bahwa hidupnya akan terus berlangsung statis tanpa ada perubahan. Kondisi ini membawanya pada rasa depresi, hingga pada suatu hari ia melakukan perselingkuhan dengan seorang politikus yang juga mantan kekasihnya. Dalam perselingkuhannya, Linda menemukan tantangan dalam dirinya dan merasa menemukan dirinya yang hilang, seperti yang diungkapkan penulis Paulo Coelho “kadang-kadang kau harus kehilangan dirimu dulu untuk bisa menemukan dirimu yang sejati.”

Tokoh utama Linda dalam novel ini digambarkan sebagai wanita mandiri, memiliki pekerjaan dan karir yang sukses, serta termasuk wanita yang dihormati dalam lingkungannya. Tidak hanya berhasil dalam dunia pekerjaan, tetapi dia juga mempunyai keluarga yang harmonis. Gambaran tokoh utama wanita, Linda dalam novel adalah sosok yang mandiri, ambisius, pencari kebebasan, dan merasa berhak menentukan otonomi atas tubuhnya sendiri tanpa terikat pada suaminya, hingga pada suatu hari ia memutuskan untuk berselingkuh dari suaminya. Pertanyaan-pertanyaan mengenai “siapakah dirinya yang sebenarnya?” serta rasa bimbang dan rasa manusiawi yang paradoksial banyak diungkapkan dalam novel ini. Linda yang digambarkan memiliki kehidupan sempurna, juga digambarkan sedang mengalami krisis identitas dan rasa depresi mengenai kehidupannya yang justru tampak sempurna di mata orang lain. Selain itu, penulis Paulo Coelho juga memasukkan unsur agama dalam cerita.

Kisah novel ini berangkat dari banyaknya pengkhianatan atau perselingkuhan yang terjadi dalam sebuah perkawinan. Berdasarkan hasil transkrip wawancara tim Goodreads dengan Paulo Coelho, Paulo Coelho menyatakan;

*“Let me tell you how I decided to write this book. In the beginning I was thinking about discussing something that was relevant to people, because I have this huge social community on Facebook and Twitter and GooglePlus. Look at my page on Facebook and you will see. But I said, I'm so famous, so popular, why not discuss something that would be relevant? I thought that depression is the main issue of today. So I said, OK, I'm going to post something about depression, and I want you to interact with this. I'm not going to mention your name. Please send your experiences and opinions to this email. In 24 hours I got more than 1,000 answers. Out of the 1,000 answers, I heard about clinical depression. Many said, "I'm depressed because somebody betrayed me." The problem is not the lack of pharmacological components in your body. The problem is people feel betrayed,*

*and life loses its meaning. So I said, OK, let's talk about betrayal.*” (Transkrip wawancara Goodreads dengan Paulo Coelho)

Paulo Coelho mengungkapkan alasan mengenai pemilihan tema selingkuh untuk novel barunya, adalah berdasarkan komunikasi dengan para penggemarnya melalui beberapa *thread* supaya orang-orang menceritakan masalah mereka dan hasilnya banyak yang membicarakan mengenai pengkhianatan.

Kritik sosial mengenai perselingkuhan wanita disampaikan Paulo Coelho dalam novel *Adultery*, perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang wanita dianggap sebagai dosa besar dan hal itu dapat membuatnya dianggap gagal sebagai seorang ibu dan isteri, tetapi jika pria yang melakukan perselingkuhan, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang sederhana bahwa seolah itu sudah melekat pada diri pria. Anggapan seperti ini berkembang di masyarakat, seperti yang dituliskan Paulo Coelho dalam novel *Adultery*:

*“Laki-laki berselingkuh karena hal itu ada dalam kode genetik mereka. Seorang wanita melakukannya karena dia tidak memiliki cukup martabat, ditambah jika dia menyerahkan tubuhnya, dia pada akhirnya selalu memberi sekerat hatinya. Kejahatan sejati. Sebuah pencurian. Ini lebih buruk daripada merampok bank, karena jika suatu hari nanti wanita itu ketahuan (dan dia selalu ketahuan), dia akan menciptakan kerusakan telak pada keluarganya. Bagi kaum laki-laki ini hanyalah “kesalahan tolol.” Bagi kaum wanita, rasanya seperti kejahatan spiritual terhadap semua orang yang mengelilinginya dengan kasih sayang dan mendukungnya sebagai seorang ibu dan istri.” (Novel *Adultery*, h.205)*

Sebagai salah satu media massa, novel dapat memberikan pengaruh dan inspirasi luar biasa karena ia merupakan wadah komunikasi di mana seorang penulis menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikannya baik secara



eksplisit bahkan implisit sekalipun. Novel menjadi wahana pengartikulasian ide, gagasan, kritik sosial, propaganda, bahkan sebuah keyakinan (Alkhajar, 2012). Berdasarkan survey yang dilakukan DennyJA, direktur eksekutif LSI menyatakan bahwa jumlah pembaca sastra di seluruh Indonesia hanya 6,2 persen dengan populasi publik dewasa. Namun, novel sebagai salah satu karya sastra ternyata banyak mendominasi penjualan di hampir seluruh toko buku di Indonesia. Menurut data dari beberapa toko buku di beberapa kota, rata-rata sekitar 700 hingga 800 buku dari 1.000 buku yang terjual dalam satu bulannya adalah novel. Jadi, dapat dikatakan bahwa novel menguasai 70% hingga 80% penjualan di beberapa toko buku (Togamas, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa novel merupakan karya sastra yang masih banyak diminati masyarakat.

Menurut Laorena (2015, h.2) perempuan lebih sering membaca bacaan fiksi dibandingkan dengan laki-laki. Alasan pembaca perempuan dalam membaca novel beragam, bukan hanya sekedar mencari hiburan, sebab novel meskipun ditujukan sebagai sarana hiburan juga merupakan salah satu sarana informasi. Menurut penelitian yang dilakukan Janis Randway, ia banyak menemukan bahwa wanita, mereka membaca novel sebagai bentuk pelarian dari pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan kewajiban mengurus anak (Adi, 2014). Dalam penelitian Laorena (2015, h.16) perempuan pada masa dewasa muda, di masa ini, pemaknaan novel bukan lagi sekedar mencari hiburan atau pelarian melainkan lebih kepada pencarian informasi yang bisa dijadikan masukan untuk pengembangan diri dan juga sebagai motivasi dan juga inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masa mendatang.

Menurut Hari (2005, h.27) novel sebagai media massa yang menyajikan realitas bukan sebenarnya. Walaupun ada novel non fiksi yang menceritakan kisah nyata, namun tetap masih ada “bumbu” yang khusus diberikan oleh pengarang. Sehingga realitas yang digambarkan bukanlah realitas yang sesungguhnya, melainkan realitas kedua karena sudah mendapat campur tangan pengarang.

Hubungan yang terjadi antara teks dan pembaca disebut oleh Corna & Troilo (2005) sebagai pengalaman tipe perendaman yakni pembaca sendiri hidup di dalam cerita tersebut dan berurusan dengan dunia yang diwakili oleh novel. Dalam hal ini pembaca seolah hidup dalam cerita novel dan berinteraksi dengan dunia yang ada dalam cerita novel. Karena interaksi antara novel dan pembaca inilah maka pantas saja jika perkembangan diri serta cara pandang yang dimiliki oleh para pembaca dipengaruhi oleh novel, karena novel juga ikut berperan dalam konstruksi diri para pembaca dalam masyarakat. Pengalaman yang didapatkan para pembaca dalam membaca novel mempengaruhi perkembangan diri dan cara pandang mereka terhadap kehidupan dalam masyarakat.

Bagi khalayak atau pembaca novel, pemaknaan atau interpretasi yang mereka berikan terhadap novel tersebut akan berbeda satu sama lain. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap teks media yang dalam penelitian ini yaitu novel, maka digunakan *reception analysis*. Pada teori pemaknaan (*reception theory*) oleh Stuart Hall, analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media. Fokus dari teori ini ialah proses *decoding*, intepretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis resepsi.

Menurut Stuart Hall, ketika khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotekal, yaitu :

- a) *Dominant-hegemonic position*, terjadi ketika tanpa sengaja khalayak memaknai pesan yang terkonotasi. Posisi ini disebut ideal dalam sebuah komunikasi transparan, dimana setiap individu bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang dirasakan mendominasi untuk memiliki kekuatan lebih pada kode lainnya
- b) *Negotiated position* ialah ketika khalayak sudah mampu menerima ideologi yang dominan dan mereka akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian.
- c) *Oppositional position*, digambarkan ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan media dan memilih mengartikannya sendiri.

*Reception analysis* adalah analisis yang lebih menekankan pada pandangan audiens dan bagaimana mereka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan apa yang ditawarkan di teks media. Morley dalam Arsyad (2008, h.13) menyatakan bahwa studi mengenai resepsi khalayak ini lahir dari pergulatan dua pandangan, yaitu *what the media do to the people* dan *what people do with the media*.

Makna pandangan pertama adalah apa yang akan dilakukan media kepada khalayak. Menurut pandangan ini, ada kekuatan teks (pesan) pada khalayak dan menekankan efek media itu sendiri. Pandangan kedua bermakna apa yang akan dilakukan khalayak terhadap media. Pandangan ini mengenai penggunaan media yang beragam pada khalayak yang berbeda dalam latar belakang dan konteks sosial penerimaan mereka akan menghasilkan hasil media yang berbeda pula (Sakina, 2012, h.13)

Fiske (1987, h.145) mengatakan bahwa pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media, bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak.

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan *reception analysis*, peneliti ingin mengetahui pemaknaan pembaca terhadap isi sebuah novel dengan tema yang sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari manusia mengenai perselingkuhan. Melalui kisah dalam novel *Adultery*, para pembaca akan diberikan isi pesan mengenai makna perselingkuhan, yang dalam novel ini diceritakan telah membuat seseorang memikirkan mengenai makna kehidupan dan menemukan dirinya yang sejati. Pembaca novel *Adultery* yang berjenis kelamin wanita dan telah memasuki usia dewasa muda dianggap telah memiliki dasar pengetahuan mengenai perselingkuhan yang terjadi di kalangan wanita. Untuk mengetahui pemaknaan

tersebut, dibutuhkan penelitian yang dapat dilakukan menggunakan *reception analysis*. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam *reception analysis* khalayak tidak menerima pesan secara pasif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMAKNAAN PEMBACA WANITA USIA DEWASA MUDA TERHADAP PERSELINGKUHAN WANITA DALAM NOVEL *ADULTERY* KARYA PAULO COELHO.”**

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemaknaan pembaca wanita usia dewasa muda terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* karya Paulo Coelho?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pembaca wanita usia dewasa muda terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* karya Paulo Coelho.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, terutama dalam kajian *reception analysis* serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.



## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang berhubungan mengenai wanita dan perselingkuhan bagi masyarakat.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Novel Sebagai Sarana Penanaman Ideologi

Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Sebagai bagian dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik diseminasi pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh sang komunikator melalui sebuah *setting*, ruang waktu dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Sementara sebagai bagian dari karya sastra, novel mampu melintas ruang dan waktu. Ia dapat menjadi penanda zaman, perekam semangat zaman, mengabadikan suatu jejak sejarah yang belum terungkap sebelumnya bahkan sebagai wahana pendidikan (Alkhajar, 2012).

Pengertian lain mengenai novel juga disampaikan Nurgiyantoro yang berpendapat bahwa novel merupakan karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2007, h.10). Unsur cerita sangatlah penting dalam sebuah novel diikuti dengan alurnya, Jassin dalam Nurgiyantoro (2007, h. 16) berpendapat bahwa novel menggambarkan cerita tentang suatu kejadian luar biasa dari kehidupan seseorang (luar biasa karena dari kejadian ini tersalur suatu konflik atau pertikaian) yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Sebagai salah satu media massa, novel dapat memberikan pengaruh dan inspirasi luar biasa karena ia merupakan wadah komunikasi di mana seorang penulis menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikan baik secara eksplisit bahkan implisit sekalipun. Novel menjadi wahana pengartikulasian ide, gagasan, kritik sosial, propaganda, bahkan sebuah keyakinan (Alkhajar, 2012). Novel merupakan media massa yang menyajikan realitas bukan sebenarnya. Walaupun ada novel non fiksi yang menceritakan kisah nyata, namun tetap masih ada “bumbu” yang khusus diberikan oleh pengarang. Sehingga realitas yang digambarkan bukanlah realitas yang sesungguhnya, melainkan realitas kedua karena sudah mendapat campur tangan pengarang (Hari, 2005, h. 27).

Kekuatan ideologi atau pemikiran dari seorang pengarang novel akan mempengaruhi gambaran-gambaran tokoh-tokoh yang diceritakannya. Jadi secara tidak langsung tema atau isi novel merupakan ajakan untuk bersikap tertentu sesuai dengan sikap yang bersumber pada kekuatan ideologi pengarangnya (Wahyuni, 2015, h.6).

## **2.2 Perselingkuhan Pada Wanita**

Perselingkuhan adalah suatu hubungan emosional maupun seksual pada orang yang sudah menikah dengan orang lain di luar pernikahannya (Jannah, h.6). Perselingkuhan merupakan suatu hubungan antara dua orang yang bukan merupakan pasangan sah nya yang dapat terjadi baik secara emosional maupun seksual yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena merupakan perbuatan yang melanggar komitmen terhadap pasangan sebenarnya (Harsanti, 2008, h.3).

Harsanti (2008) mengemukakan motivasi utama para wanita berselingkuh adalah dorongan dan rasa percaya diri yang telah terkikis setelah sekian lama menjalani perkawinan. Satiadarma (2001, h.27) mengungkapkan bahwa wanita yang bekerja penuh memiliki kecenderungan lebih besar untuk berselingkuh daripada mereka yang bekerja paruh waktu atau mereka yang lebih banyak berada di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini agaknya dapat dipahami karena wanita yang bekerja di kantor memiliki lebih banyak peluang untuk bersosialisasi dan berkenalan dengan orang lain di samping suami mereka; sehingga hal tersebut akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi para wanita tersebut untuk membina hubungan interpersonal yang lebih akrab dengan orang lain di samping dengan suaminya sendiri.

Fenomena perselingkuhan terkesan semakin marak karena jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Then, 1998) dalam (Adriani, 2010: 20). Fakta yang mendukung pernyataan ini adalah terungkapnya perselingkuhan yang dilakukan oleh para figur publik mulai dari presiden, pejabat negara, pengusaha dan artis. Berdasarkan beberapa penelitian selama beberapa dekade terakhir jumlah wanita yang terlibat dalam perselingkuhan telah mendekati jumlah pria yang melakukan perselingkuhan (Thompson, dalam Sinaga, 2002). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan bahwa dari 9 kasus perceraian akibat perselingkuhan, 7 diantaranya dilakukan oleh ibu yang berselingkuh dengan pria lain (Agustiar, dalam Harsanti, 2008), dan berdasarkan hasil penelitian 40% istri di Jakarta melakukan selingkuh (Kartini, dalam Harsanti, 2008). Menurut Utami

(2006, h.19) seperti yang diutarakan oleh Ginanjar (dalam Sriwijaya Post, 2002), seorang psikolog dan konsultan, yang menjelaskan bahwa beberapa tahun lalu sangat jarang klien pria mendatangnya. Saat ini situasi berubah, pria mulai berdatangan dengan keluhan yang sama, yaitu merasa dikhianati istri.

Staheli (dalam Satiadarma, 2001, h.31) mengemukakan berbagai alasan yang dikemukakan sejumlah wanita yang berselingkuh tentang alasan perselingkuhan mereka, antara lain:

1. Percaya diri merupakan alasan yang sering dilontarkan. Wanita yang berselingkuh mengemukakan bahwa mereka menikmati perhatian yang diberikan oleh laki-laki terhadap diri mereka terutama pada kecantikan wajah, keindahan tubuh, serta kemampuan yang mereka miliki.
2. Beberapa wanita mengemukakan alasan yang serupa dengan pria, bahwa mereka ingin menikmati pengalaman seksual yang lebih luas, tidak dibatasi hanya pada satu pasangan saja.
3. Di samping itu, para wanita tersebut juga mengemukakan alasan bahwa mereka mencari kedekatan emosional yang mereka harapkan dapat mereka peroleh dari orang lain.
4. Sebagian dari para wanita tersebut mengemukakan bahwa mereka merasa kesepian dalam hubungannya dengan suami. Karenanya mereka mencari seseorang yang lain yang dapat mengisi rasa sepi hidup mereka.
5. Para wanita tersebut juga mengemukakan bahwa mereka berusaha untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dengan mencari seseorang



yang mereka anggap dapat memberikan kasih sayang yang mereka butuhkan.

6. Alasan lainnya adalah bahwa melalui perselingkuhan mereka merasa diri mereka menjadi lebih muda. Gairah yang ditunjukkan oleh pasangan selingkuh mereka membuat diri mereka merasa lebih dapat menikmati kebebasan.

Hal ini seperti yang terjadi dalam kisah novel *Adultery*, tokoh utama wanita Linda yang sedang dalam masa dewasa muda, sekalipun telah memiliki segala hal yang didambakan dalam hidupnya tetapi ia justru mengalami depresi, takut akan kehidupan statis yang terus dijalannya. Ia kemudian mencoba kembali menemukan dirinya dengan melakukan perselingkuhan. Ia beranggapan bahwa penyatuan tubuh tak lebih membahagiakan daripada penemuan pasangan jiwa (bukan hanya soal seks).

### 2.3 Wanita Usia Dewasa Muda

Dewasa Muda merupakan masa transisi dari seluruh aspek perkembangan individu yang mengarah kepada kedewasaan, dimana individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola baru yang ditemuinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Ciri dewasa muda yang menyangkut pribadi dan sosial masa ini (Azhari, 2004):

- a. Merupakan periode yang ditakutkan dari keseluruhan hidup manusia.
- b. Merupakan masa transisi, dimana pria & wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya, memasuki suatu periode kehidupan yang baru.
- c. Merupakan masa yang berprestasi, bahkan menurut Erikson selama usia ini, orang bisa menjadi lebih sukses atau sebaliknya mengalami *stagnasi*.
- d. Masa ini memberikan perhatian kepada agama lebih besar di- bandingkan masa sebelumnya.

Batasan dewasa muda Levinson (dalam Dariyo, 2003) membagi masa dewasa muda ke dalam dua fase:

**a. Fase memasuki masa dewasa muda (usia 17-33 tahun), terdiri dari:**

- 1) Transisi dewasa muda (early adult transition 17 - 22 tahun)
- 2) Memasuki struktur kehidupan dewasa muda (22-28 tahun)
- 3) Usia transisi 30-an (28-33 tahun)

**b. Fase puncak dewasa muda**

(33-45 tahun) terbagi menjadi dua tahap:

- 1) Puncak kehidupan dewasa muda (33-40 tahun)
- 2) Transisi dewasa menengah (midlife transition usia 40- 45 tahun)

Tugas-tugas perkembangan dewasa muda (Havigurst, dalam Dariyo, 2003):

- a. Mencari dan menemukan calon pasangan hidup
- b. Membina kehidupan rumah tangga
- c. Meniti karir guna memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga
- d. Menjadi warga Negara yang bertanggung jawab

#### **2.4. Reception Analysis**

*Reception analysis* atau pemaknaan khalayak menyediakan cara-cara memahami teks media dengan memahami bagaimana teks tersebut dibaca oleh khalayaknya. Teori ini berpendapat bahwa teks media tidak memiliki makna di dalamnya. Hal ini sesuai dengan aksioma dalam ilmu komunikasi yaitu *word doesn't mean, people mean*. Makna tersebut berada di dalam khalayaknya. Sehingga makna dibentuk dari interaksi antara teks dengan khalayaknya tersebut. Jadi bisa dikatakan bahwa teks media yang ingin disampaikan oleh *source* tidak memiliki makna sebelum ada interaksi dan dimaknai oleh pembacanya.

Teori ini berdiri pada asumsi bahwa setiap khalayak mempunyai kemampuan untuk menginterpretasi berbagai hal yang mereka baca atau lihat di media massa. Oleh karena itu, meskipun sebagai salah satu media massa, novel berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis baik secara eksplisit bahkan implisit dan menjadi wahana pengartikulasian ide, gagasan, kritik sosial, propaganda, dan sebuah keyakinan, namun maknanya tidak tetap, sebab makna

dikonstruksi oleh pembaca. Konstruksi terjadi melalui tindakan rutin interpretasi terhadap teks dalam novel. Satu poin penting yang ditekankan oleh teori *reception analysis* adalah anggapan bahwa faktor-faktor kontekstual ini termasuk identitas pembaca memaknai teks yang dibacanya. Faktor-faktor ini termasuk identitas pembaca seperti gender, ras, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Faktor kontekstual ini juga meliputi kondisi ketika pembaca membaca teks tersebut, asumsi dan nilai yang sudah dimiliki oleh pembaca sebelum membaca teks (Hall, 1980).

Pada teori pemaknaan (*reception theory*) oleh Stuart Hall, analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media. Fokus dari teori ini ialah proses *decoding*, intepretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis resepsi. Pada ilmu komunikasi massa, proses komunikasi dikonseptualisasikan sebagai sirkuit atau *loop*. Model ini dikritisi karena bentuknya yang *linear* (*sender/message/receiver*) yang ditekankan pada level pertukaran pesan dan ketiadaan konsep yang telah terstruktur dari berbagai momen sebagai struktur hubungan yang kompleks.

Dalam teori ini Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetri dalam teori ini dimaksudkan sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses

komunikasi tergantung pada relasi *ekuivalen* (simetri atau tidak) yang terbentuk diantara *encoder* dan *decoder*. Selain itu posisi *encoder* dan *decoder*, jika dipersonifikasikan menjadi pembuat pesan dan penerima pesan.

Ketika khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotekal, yaitu:

- a) *Dominant hegemonic position*, terjadi ketika tanpa sengaja khalayak memaknai pesan yang terkonotasi. Posisi ini disebut ideal dalam sebuah komunikasi transparan, dimana setiap individu bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang dirasakan mendominasi untuk memiliki kekuatan lebih pada kode lainnya.
- b) *Negotiated position* ialah ketika khalayak sudah mampu menerima ideologi yang dominan dan mereka akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian.
- c) *Oppositional position* digambarkan ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan media dan memilih mengartikannya sendiri.

Bagian penting dari *reception* pada penelitian khalayak dapat disimpulkan seperti (Arsyad, 2008:15-16):



- a. Teks media dibaca melalui persepsi khalayaknya, yang membentuk makna dan kesenangan dari teks media yang ditawarkan.
- b. Proses penggunaan media adalah inti objek tujuannya.
- c. Penggunaan media adalah secara tipikal di suatu situasi spesifik dan diorientasi pada tugas sosial yang melibatkan partisipan dalam komunitas interpretatif.
- d. Khalayak untuk media genre tertentu kadang terdiri dari komunitas interpretatif yang terpisah yang membagi bentuk sama dari *discourse* dan kerangka berpikir untuk membuat arti dari media.
- e. Khalayak tidak pernah pasif karena terkadang yang satu bisa lebih berpengalaman dari yang lain.
- f. Metode yang digunakan harus kualitatif dan mendalam, melihat isi, resepsi dan konteks secara bersamaan.

Kekuatan dari teori resepsi adalah memfokuskan perhatian pada individual dalam proses komunikasi massa, menghargai kemampuan dari pengkonsumsi media dan menyadari makna dari teks media yang berbeda-beda (Arsyad, 2008: 16).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman, dasar pertimbangan maupun perbandingan bagi peneliti dalam upaya memperoleh arah dan kerangka berfikir jelas.

**Tabel 2.5.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Jenis Penelitian, Nama, Tahun	Judul
1	Jurnal, Hatfield, Elizabeth Fish (2011) e-journal Communication UMI Number: 3486100. A&M University, Texas	Motherhood, Media, an Reality: Analyzing female Audience Reception of Celebrity Parenthood As News
Teori dan Metode	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian pada jurnal ini menggunakan; (1) teori framing yang berfungsi untuk membentuk pemikiran pembaca mengenai kehamilan dan kehidupan mengasuh anak oleh selebriti. (2) Social cognitive theory, yang menyebutkan bahwa seseorang memahami dan mempelajari sesuatu dengan melihat dunia disekitar mereka. (3) Social comparison theory, hampir serupa dengan social cognitive theory, namun lebih menjelaskan mengenai hubungan dengan panutan yang kita ikuti. Dengan teori ini seseorang mengevaluasi perilaku panutan mereka, dan membandingkan hubungan dirinya dengan orang lain, termasuk dengan panutannya. (4) Parasocial relationship, teori ini menjelaskan jika seseorang mulai merasakan ketika mereka mulai merasa memiliki hubungan yang nyata dengan karakter media, biasanya pemikiran seseorang mengenai hubungan dengan sesama bahkan buhungan dengan selebrity tersebut. (5) Audience reception studies. Penelitian tentang Audience Reception ini merupakan turunan dari cultural studies, sebuah teori yang sebagian muncul dari encoding-decoding</p>	
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini dicari untuk memahami bagaimana framing pesan dalam majalah gosip tentang pengasuhan anak selebriti dan bagaimana pesan tersebut mempengaruhi pengalaman dari orang tua sesungguhnya</li> <li>2. Cerita tentang pengasuhan anak selebrity dalam majalah selebrity lebih sering di framing secara positif, pengalaman perubahan dalam hidup namun dengan konflik yang Lebih sedikit</li> <li>3. Tidak dimunculkannya peran pengasuh disini merupakan bagian penting dari penggambaran media tentang ibu selebriti. Aspek dari ibu yang terlihat seperti superwoman, yang bekerja dan</li> </ol>	

	<p>merawat keluarganya tanpa memerlukan bantuan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Selebriti yang menjadi panutan memainkan peran dalam proses sosialisasi model simbolik untuk perilaku kepengasuhan anak.</li> <li>5. Ketika pesan tentang kepengasuhan anak oleh selebriti memperkuat nilai dan kepercayaan partisipan, selebrity tersebut lebih dilihat sebagai contoh atau panutan.</li> <li>6. Analisis tematik ini membuktikan bahwa pesan tentang kepengasuhan, tersampaikan dalam format yang berbeda dari sumber kepengasuhan anak secara tradisional. Serta menyampaikan informasi mengenai teknik kepengasuhan, nilai, dan kebiasaannya. Pembaca belajar melalui pemingkaian berita entah itu baik atau buruk dalam kebiasaan dalam kepengasuhan. Kedua, hal itu terlihat seperti kesinambungan dengan selebriti sebagai panutan oleh fans dan audience yang termasuk dalam model perilaku kepengasuhan melalui media.</li> <li>7. Hal ini menggambarkan bagaimana audience memahami pesan melalui sosialisasi, membandingkan, hubungan parasocial, dan pembelajaran sosial. meskipun dunia kepengasuhan oleh selebriti dering digambarkan sebagai pengalaman yang sangat ideal, bagi pembaca yang sangat berhati-dengan dengan pemingkaian berita ini lebih memilih untuk tidak mempercayai. Dan diantaranya, ada pembaca yang belajar sesuatu yang berguna mengenai kepengasuhan atau peran gender.</li> </ol>
Relevansi	<p>Penelitian ini menggunakan teori reception analysis. Jika penelitian diatas menggunakan <i>reception analysis</i> untuk menganalisa pembaca yang menggunakan selebriti sebagai panutan dalam kepengasuhan, maka dalam penelitian ini <i>reception analysis</i> digunakan untuk menganalisa pemaknaan pembaca novel.</p>

No.	Jenis Penelitian, Nama, Tahun	Judul
2	A Dissertation, University of Washington (2000), Kristin Clare Engstrand Moran	Mexican Telenovelas and Latina Teenagers' Understanding of Romantic Relationships: A ReceptionAnalysis
Teori dan Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Social Learning Theory</i>, menjelaskan bagaimana remaja meniru perilaku yang ditampilkan televisi. <i>Social Learning Theory</i> dikembangkan secara psikologis termasuk oleh Albert Bandura (1986) untuk menjelaskan</li> </ol>	

	<p>bagaimana anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan dunia sosial. Dan proses yang terjadi adalah anak-anak akan belajar untuk meniru perilaku orang dewasa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. <i>Cultivation Theory</i>, menyediakan informasi mengenai penerimaan dari pengaruh tentang banyak dan seringnya televisi memberikan pesan yang berulang-ulang mengenai perilaku seksual. Hipotesis mengenai kultivasi diusulkan oleh George Gerbner (1982) untuk menjelaskan mengenai pengaruh televisi terhadap persepsi penonton. Yang terpenting dalam analisis kultivasi adalah pesan mengenai seksualitas yang dilakukan secara berulang-ulang</li> <li>3. <i>Active Audience Theory</i>, teori ini menyediakan inti dari bagaimana audiens menginterpretasikan dan berinteraksi dengan media massa. Berdasarkan uniknya budaya pengalaman dan persepsi dari audiens, mereka akan memahami pesan dalam hubungan di perspektif ini. Menurut Hall (1980) makna dari pesan bisa saja diinterpretasikan dengan menerima makna yang paling dominan.</li> <li>4. Metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif, melalui wawancara dan <i>focus group discussion</i>. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer, dan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasikan pengaruh pesan mengenai seksualitas yang diberikan televisi pada remaja.</li> </ol>
Hasil	<p>Bagaimanakah peran televisi dalam pemahaman remaja latin dari kisah hubungan romantis di Amerika? Data dari focus group dan wawancara menunjukkan bahwa peran yang paling signifikan yang dimainkan oleh televisi adalah penguatan persepsi mengenai hubungan romantis. Data dari analisis konten focus group dan wawancara mengindikasikan jika remaja latin menginterpretasikan pesan televisi berdasarkan keunikan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh nilai, keluarga, kepercayaan, dan rekan-rekan.</p> <p>Seperti yang diindikasikan oleh data analisis konten, perilaku seksual sering dimunculkan oleh telenovela dengan frekuensi yang</p>



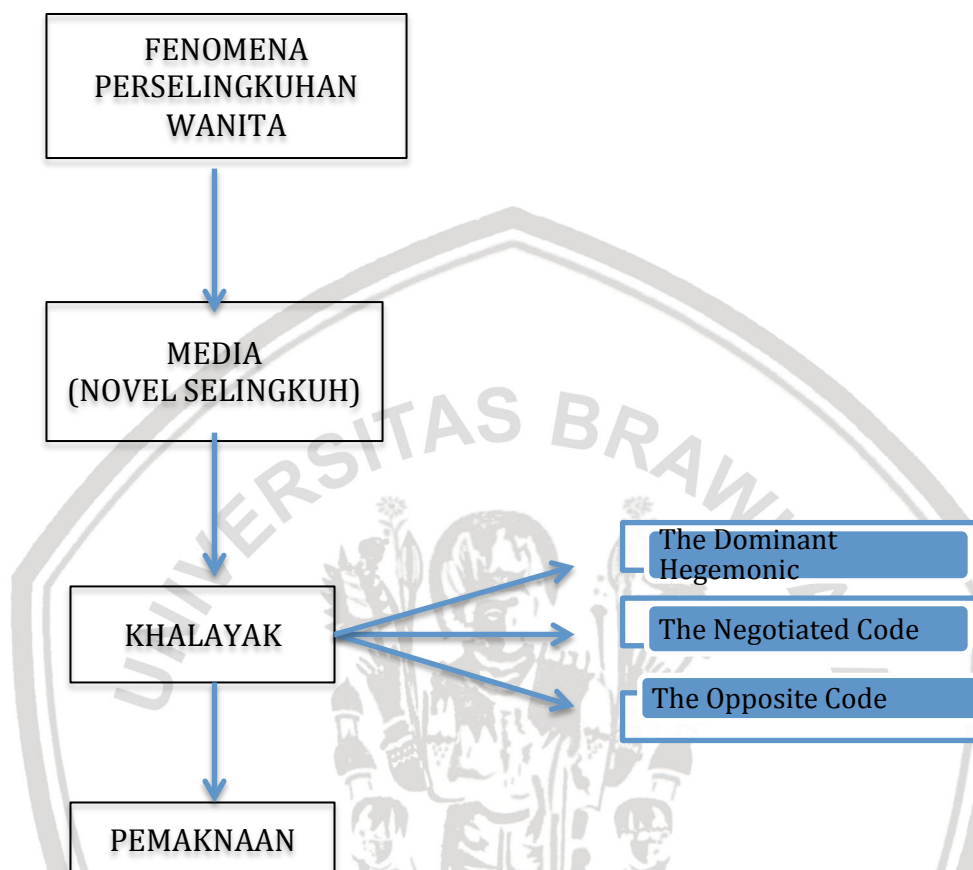
	<p>sering. Remaja yang berpartisipasi dalam focus group memperhatikan tingginya frekuensi dari orang dewasa dan menjelasn jika apa yang mereka lihat dan yakini merupakan gambar kenyataan yang akurat. Mereka meyakini jika pasangan yang sudah menikah saling berselingkuh dan hal itu menjadi alasan yang paling sering dipakai untuk bercerai.</p>
Relevansi	<p>Penelitian ini menggunakan teori reception analysis. Jika penelitian diatas menggunakan <i>reception analysis</i> untuk mengetahui pemaknaan remaja latin terhadap hubungan romantic dalam telenovela, maka dalam penelitian ini <i>reception analysis</i> digunakan untuk menganalisa pemaknaan pembaca novel.</p>

No.	Jenis Penelitian, Nama, Tahun	Judul
3	A dissertation, Howard University (2002), Oluwatosin M. Adegbola	Reception of Black Female Images In Women's Fashion/ Lifestyle Magazine
Teori dan Metode	<p>1. Stand Point Theory</p> <p>Teori Stand point menegaskan bahwa budaya secara keseluruhan, serta posisi tertentu seseorang dalam budaya, mempengaruhi individu dalam masyarakat. Oleh karena itu teori sudut pandang mengklaim bahwa budaya mencakup sejumlah komunitas sosial (misalnya, ras, jenis kelamin, kelas, agama, usia, orientasi seksual, dan sebagainya), yang khas membentuk persepsi, identitas, dan celah dari anggotanya.</p> <p>sebagai makhluk sosial kita sering menemukan nilai yang tidak sama dengan kelompok-kelompok sosial tertentu, individu kadang-kadang lebih berkomitmen untuk kelompok tertentu atau kombinasi dari kelompok. Akibatnya persepsi kita tentang isu-isu sosial dapat berbeda, serta bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dibentuk oleh pengalaman sebagai anggota dari kelompok-kelompok tertentu yang dimiliki. misalnya, ini dapat menjelaskan mengapa seorang wanita Afrika Amerika mungkin cenderung melihat tidak adanya perempuan berkulit berwarna di majalah wanita lebih</p>	



	<p>daripada wanita Amerika Eropa</p> <p>2. Reception Theory</p> <p>Dalam penelitan ini reception theory digunakan dalam dua bagian, pertama untuk memahami reception sebagai teori yang digunakan untuk menjelaskan interpretasi teks media oleh audiens, dan yang kedua reception sebagai metode untuk mengumpulkan interpretasi audiens. Model encoding/decoding menjadi poin utama dalam reception theory yang digunakan dalam studi komunikasi. Tiga posisi decoding audiens akan diidentifikasi berdasarkan pemaknaan mereka terhadap pesan, yaitu dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional codes.</p> <p>Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembagian kuisioner mengenai image wanita berkulit hitam di majalah fashion wanita, kemudian para partisipan diberikan jurnal untuk mereka bawa pulang ke rumah selama seminggu yang mereka gunakan untuk coba memahami pertanyaan-pertanyaan mengenai pemaknaan mereka terhadap wanita berkulit hitam di majalah. Kemudian langkah selanjutnya mengadakan FGD.</p> <p>Data –data yang didapatkan kemudian data dikoding, setelah itu data yang sudah terkumpul diberi kode masing-masing. Selanjutnya mencari tema yang sesuai berdasarkan hasil tersebut yang sesuai dengan rumusan. Kemudian mengecek tema dan memberi nama pada sub tema lalu membuat tema besar.</p>
Hasil	Adanya stereotype terhadap image wanita berkulit hitam yang didokumentasikan dalam penelitian, ternyata dalam beberapa level terdapat kesamaan dalam stereotype tersebut, tetapi tidak selalu dikarakterkan sebagai sesuatu yang negative
Relevansi	Penelitian ini menggunakan teori reception analysis. Jika penelitian diatas menggunakan <i>reception analysis</i> untuk mengetahui pemaknaan image wanita berkulit hitam dalam majalah fashion, maka dalam penelitian ini <i>reception analysis</i> digunakan untuk menganalisa pemaknaan pembaca novel.

## 2.6 Kerangka Pemikiran



Fenomena perselingkuhan wanita banyak diangkat dalam media massa. Novel termasuk sebagai bentuk komunikasi massa yang dapat digunakan penulis untuk mengkomunikasikan ide dan gagasannya kepada para pembaca. Dalam penyampaian ide dan gagasan tersebut, terjalin interaksi antara penulis dan pembaca yang menghasilkan interpretasi atau pemaknaan. Namun makna dominan yang ingin disampaikan penulis dapat dimaknai berbeda oleh pembaca dan pemaknaan pembaca dapat saling berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kondisi psikologis.

Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pembaca terhadap sebuah novel, maka peneliti menggunakan metode *reception analysis* yang nantinya akan menarik kesimpulan mengenai posisi pembaca dalam kategori *the dominant hegemonic*, *the negotiated code*, *the opposite code* sesuai dengan bagaimana pemaknaan pembaca dalam novel tersebut.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Peneliti berupaya melihat, mendeskripsikan, dan memahami fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif dapat mempermudah peneliti dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial tanpa menghilangkan sifat alamiah objek yang ingin diteliti.

Creswell (2007, h. 53) menyatakan,

*Qualitative research begins with a assumptions, a worldview, the possible use of a theoretical lens, and the study of research problems inquiring into the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. To study this problem, qualitative researchers use an emerging qualitative approach to inquiry, the collection of data in a natural setting sensitive to the people and places under study, and data analysis that is inductive and establishes patterns or themes. The final written report or presentation includes the voices of participants, the reflexivity of the researcher, and a complex description and interpretation of the problem, and it extends the literature or signal a call for action.*

Berdasarkan definisi di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa penelitian kualitatif diawali dengan mencari sebuah fenomena yang berasal dari individu, kelompok atau masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena perselingkuhan wanita yang menjadi fenomena masyarakat 20 tahun terakhir, dengan menggunakan media novel “*Adultery*” karya Paulo Coelho.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan *reception analysis*. Teori *reception analysis* mengatakan bahwa teks dan penerima adalah elemen yang saling melengkapi dalam satu areal penelitian. Menurut Klaus Bruhn Jensen (2003:135) *reception analysis* bisa diasumsikan tidak akan ada efek tanpa adanya makna (*there can be no effect without meaning*).

Salah satu standar untuk mengukur khalayak media adalah menggunakan *reception analysis*, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Konsep terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa teks media, penonton/ pembaca atau program televisi, bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/ pembaca) dan teks. Dengan kata lain, “makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media” (Hadi, 2009).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif, yang menurut Neuman (2000, h.71) pendekatan interpretif “*is the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their worlds*”. Artinya paradigma interpretif dalam konteks penelitian sosial digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut (Hadi, 2009).



### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik (Moleong, 2013). Perumusan fokus masalah dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah masih tetap dilakukan sewaktu penelitian sudah berada di lapangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini menetapkan fokus penelitian yaitu pemaknaan pembaca wanita usia dewasa muda terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* karya Paulo Coelho, peneliti berfokus pada bagaimana pemaknaan wanita usia dewasa muda terhadap perselingkuhan wanita yang dilakukan tokoh utama wanita bernama Linda dalam novel *Adultery*.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat diadakannya penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Kota Malang, Surabaya, dan Sumenep. Dari keempat informan yang peneliti wawancarai, 2 diantaranya bertempat tinggal di Kota Surabaya. Sementara 2 orang lainnya, bertempat tinggal di Kota Sumenep dan Kota Malang. Maka dari itu, untuk melakukan penelitian, di lokasi-lokasi tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mendatangi secara langsung informan untuk mengetahui pemaknaan mereka terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery*.

### 3.4 Informan Penelitian

Melalui informan dalam penelitian, diperoleh informasi mengenai karakteristik unsur-unsur yang terdapat dalam fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Informan akan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian karena yang akan digali merupakan kedalaman informasi bukan kuantitas informan (Kriyantono, 2008, h.154). Informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mendatangi secara sengaja informan yang dianggap representatif oleh peneliti.

Adapun informan penelitian ini adalah wanita usia dewasa muda yang membaca novel *Adultery* sebagai informan utama. Informan dengan kategori wanita usia dewasa dipilih dengan alasan, pada usia dewasa muda menurut (Havigurst, dalam Dariyo, 2003) individu memiliki tugas-tugas perkembangan berupa mencari dan menemukan calon pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, meniti karir guna memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pemaknaan individu terhadap fenomena perselingkuhan.

Secara lebih detail, peneliti membuat beberapa kriteria terkait informan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Wanita dewasa muda dengan rentang usia 22-33 tahun
2. Menjadi pembaca novel *Adultery*

3. Informan bersedia memberikan keterangan dan informasi kepada peneliti terkait dengan penelitian.

### 3.5 Sumber dan Jenis Data

Penggunaan sumber data dimaksudkan untuk mendapatkan data terperinci dan komprehensif yang menyangkut objek yang diteliti. Dengan adanya sumber data tersebut, peneliti dapat meyakinkan kebenaran dan keakuratan data yang diperolehnya dengan mengecek saling-silangkan antardata yang diperoleh.

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama penelitian yang langsung berasal dari objek dan diolah oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks yang ada dalam novel *Adultery* dan wawancara dengan informan, yaitu wanita dewasa muda yang membaca novel *Adultery*.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer maka peneliti dituntut hati-hati agar data tersebut sesuai dengan tujuan riset atau terlalu banyak (*overload*) (Kriyantono, 2008, h. 42). Sumber data sekunder ini diambil dari studi pustaka yang berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan serta arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian dan tentunya mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Dalam

penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti adalah data perselingkuhan wanita.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi atau pengamatan, dan studi dokumentasi (Ulfatin, 2013, h.183). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain:

#### 1. Wawancara

Dalam konteks penelitian, pewawancara (peneliti) mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (informan) memberikan jawaban atau data atas pertanyaan itu. Data yang diberikan oleh informan umumnya bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga membentuk suatu informasi yang utuh dan menyeluruh (*holistic*) (Ulfatin, 2013, h. 184).

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan bermacam-macam informasi khusus, tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang dipikirkan, dan bahkan apa yang dirasakan orang. Wawancara juga dimaksudkan untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik peristiwa atau apa yang dikatakan orang tersebut. Wawancara akan dilakukan peneliti kepada informan guna mendapatkan data yang akurat. Wawancara yang dilakukan penulis yaitu dengan cara bertanya secara langsung kepada para informan.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau *depth interview*.

Berikut ini merupakan langkah-langkah tahap pelaksanaan *depth interview* :

1. Sebelum melakukan wawancara, sebaiknya peneliti mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan informan. Perjanjian meliputi waktu dan tempat wawancara agar penelitian berjalan intensif.
2. Peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan sebelum melakukan wawancara, agar wawancara berjalan efektif
3. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan penelitian yang dilakukan
4. Peneliti menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara seperti *tape recorder*, alat tulis, dan lain sebagainya. Penggunaan *tape recorder*, hendaknya melalui persetujuan informan
5. Peneliti tidak lupa memberitahukan dan menjamin kerahasiaan informan sesuai permintaan informan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan informan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Wawancara akan dilakukan berdasarkan fokus penelitian. Melalui wawancara peneliti ingin mengetahui diantaranya bagaimana pemaknaan wanita dewasa muda mengenai perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery*.



## 2. Observasi

Dalam penelitian, pengamatan dapat diartikan sebagai melihat pola perilaku manusia atau objek dalam suatu situasi untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diminati (Ulfatin, 2013, h. 204). Penggunaan observasi dalam penelitian kualitatif yaitu. mengetahui peristiwa secara langsung dan dengan tatap mata sendiri, mencatat peristiwa, kejadian, perilaku sebagaimana yang terjadi dan dalam keadaan sebenarnya, melengkapi keraguan (kemungkinan bias) terhadap data yang didapat dari wawancara, memahami situasi yang rumit dan kompleks yang hanya bisa digambarkan dengan mengamati langsung, dan mengetahui kasus-kasus tertentu yang sulit didapat dengan teknik lainnya (Ulfatin, 2013, h. 205).

Observasi atau pengamatan sebagai upaya untuk memperoleh data serta menunjang pemahaman penelitian mengenai kondisi di lapangan yaitu makna perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* oleh wanita usia dewasa muda. Melalui pengamatan, peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana informan memaknai perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery*. Melalui pengamatan pula, peneliti mendapatkan pemahaman langsung dengan fenomena yang akan diteliti dan informasi tambahan selain melalui wawancara maupun dengan teknik pengumpulan data lainnya.

## 3. Dokumentasi

Metode ini dilakukan melalui pencatatan atau penyalinan data yang ada dalam lokasi penelitian. Biasanya data ini berupa data sekunder yang telah ada,

misalnya arsip-arsip, atau dokumen lainnya di lapangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa pemaknaan informan tentang perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery*.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (dalam Sugiyono, 2008, h.244). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles, Huberman & Saldana (2013, h.189), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing or Verifications*.

1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu

dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

### 3.8 Keabsahan Data

Dalam bukunya “Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia,” Kristi Poerwandari menjelaskan bahwa kualitas sebuah penelitian dapat dilihat melalui empat kriteria, yaitu *Credibility*, *Dependability*, *Confirmability*, dan *Transferability*. Namun dalam penelitian ini hanya terdapat tiga kriteria, yaitu:

#### A. *Credibility*

*Credibility* adalah sejauh mana kedalaman dan kekayaan data yang berhasil didapatkan dari informan. Dengan demikian peneliti berusaha menggali sebanyak-banyaknya informasi dari informan dengan

memperhatikan kedalaman informasi yang informan berikan. Dalam penelitian ini, pemilihan informan wanita berusia dewasa muda untuk melihat bagaimana pemaknaan mereka terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* sebagai informasi yang kredibel.

#### *B. Dependability*

*Dependability* yaitu sejauh mana peneliti mampu mengkonseptualisasikan secara benar apa yang diteliti dan konsistensi peneliti atas keseluruhan proses penelitian. Dengan demikian peneliti berusaha untuk teliti dalam mengaitkan permasalahan dan jawaban dari hasil wawancara pada informan dengan teori yang digunakan.

#### *C. Transferability*

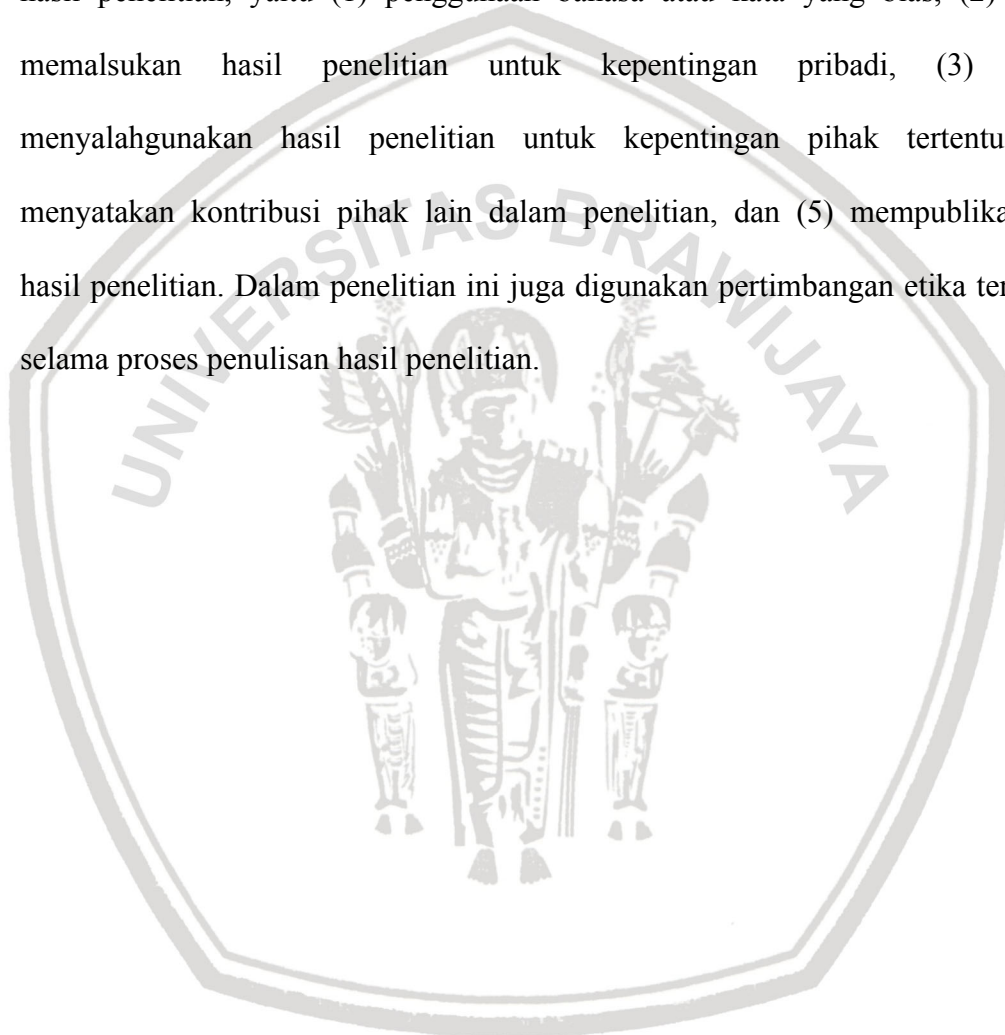
Bahwa penelitian ini menggunakan latar belakang informan sebagai acuan dalam memahami bagaimana pemaknaan individu terhadap perselingkuhan wanita.

### **3.9 Etika Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian menjadi hal yang wajib diperhatikan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif akan berfokus pada informan yang akan menjadi sumber data, sehingga menurut Creswell (2009) ketika peneliti mencoba untuk menggali informasi yang diperlukan dari seorang informan, akan ada kemungkinan dimana akan dimintai informasi-informasi tertentu yang bersifat pribadi, sehingga dalam proses ini akan

diperlukan kepercayaan antara peneliti dan informan, sehingga etika penelitian memainkan peran yang penting dalam proses ini.

Ada beberapa pertimbangan etika terkait penulisan hasil penelitian. Creswell (2009) mengemukakan beberapa pertimbangan etika terkait penulisan hasil penelitian, yaitu (1) penggunaan bahasa atau kata yang bias, (2) tidak memalsukan hasil penelitian untuk kepentingan pribadi, (3) tidak menyalahgunakan hasil penelitian untuk kepentingan pihak tertentu, (4) menyatakan kontribusi pihak lain dalam penelitian, dan (5) mempublikasikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini juga digunakan pertimbangan etika tersebut selama proses penulisan hasil penelitian.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Novel *Adultery*

Salah satu novel yang membawakan tema perselingkuhan dalam kisahnya adalah novel *Adultery* atau Selingkuh dalam versi bahasa Indonesia. Novel ini menggambarkan perselingkuhan seorang wanita dan memiliki *setting* tempat di Swiss. Novel dengan tebal 315 halaman ini ditulis oleh penulis terkenal berkebangsaan Brazil, Paulo Coelho. Paulo Coelho merupakan penulis yang dikenal sering memasukkan unsur filsafat dan agama dalam karya-karya miliknya. Novel karangan Paulo Coelho lainnya seperti *The Alchemist*, *Manuscrito Encontrado em Accra*, dan *By The River Piedra I sat Down and Wept*. Novel *Adultery* atau Selingkuh ini, baru diterbitkan di Indonesia pada bulan Januari tahun 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dalam versi bahasa Indonesia yang di terjemahkan oleh Rosi L. Simamora.

Dalam Novel ini Paulo Coelho mencoba menggambarkan perselingkuhan yang dilakukan oleh wanita berusia 30 tahunan sebagai bentuk penemuan diri yang sejati. Tokoh wanita utama bernama Linda. Linda adalah seorang jurnalis sukses dan memiliki keluarga yang bahagia, namun ia mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Ia merasa ketakutan bahwa hidupnya akan terus berlangsung statis tanpa ada perubahan. Kondisi ini membawanya pada rasa depresi, hingga pada suatu hari ia melakukan perselingkuhan dengan seorang politikus yang juga mantan kekasihnya. Dalam perselingkuhannya, Linda menemukan tantangan

dalam dirinya dan merasa menemukan dirinya yang hilang, seperti yang diungkapkan penulis Paulo Coelho “kadang-kadang kau harus kehilangan dirimu dulu untuk bisa menemukan dirimu yang sejati.”

#### 4.2 Deskripsi Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan atas permintaan informan karena menyangkut beberapa hal yang menjadi privasi informan tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti hanya akan menjelaskan identitas dan latar belakang informan secara umum. Adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informan A

Informan A merupakan wanita berusia 26 tahun, berasal dari Kota Jember dengan latar belakang pendidikan sebagai sarjana S-1 lulusan salah satu Universitas Negeri di Jawa Timur. Informan A berprofesi sebagai wiraswasta dan telah menjalani pernikahan selama 1 tahun 6 bulan.

2. Informan B

Informan B merupakan wanita berusia 30 tahun dengan latar belakang pendidikan sebagai sarjana S-1 lulusan salah satu Universitas Negeri di Jawa Timur. Informan B berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan aktif dalam kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Informan B memiliki tiga orang anak dan telah menjalani pernikahan selama 9 tahun.

3. Informan C

Informan C merupakan wanita berusia 25 tahun berasal dari Kota Surabaya dengan latar belakang pendidikan sebagai sarjana S-1 lulusan

salah satu Universitas Negeri di Jawa Timur. Informan C berprofesi sebagai karyawan di salah satu Bank swasta di Surabaya, selain itu Informan A aktif dalam kegiatan *modeling* dan fotografi.

#### 4. Informan D

Informan D merupakan wanita berusia 28 tahun berasal dari Jogjakarta dengan latar belakang pendidikan S-1 lulusan salah satu universitas di Nusa Tenggara Barat. Informan D bekerja di salah satu perusahaan *tour* dan *travel*.

### 4.3 *Encoding* dan *Decoding*

Dalam penelitian ini, proses *encoding* dan *decoding* dilakukan dengan cara memilih teks dalam novel *Adultery* yang menggambarkan perselingkuhan wanita untuk menemukan kecenderungan makna mengenai perselingkuhan wanita yang ada dalam novel *Adultery*.

#### 4.3.1 *Encoding* Perselingkuhan Wanita Dalam Novel *Adultery*

Kalimat (1)

*Apakah ada yang salah dengan hidupku? Tidak, tidak ada.*” – halaman 22

Kalimat (2)

22 *“Hanya hari-hari yang tidak membuatku bersemangat.”* –halaman

Kalimat (3)

*Hasrat akan petualangan yang tak terpenuhi.*” – halaman 22

Kalimat (4)

*“Kenyataannya adalah, aku lelah memiliki kehidupan sempurna yang bahagia. Dan itu hanya bisa berarti pertanda penyakit mental.”* – halaman 26

Kalimat (5)

*“Aku menjelaskan harus menjemput anak-anakku dari sekolah, berharap dia melihat cincin kawin emas berukuran besar di jariku, menyatakan: “Begini, masa lalu adalah masa lalu.” – halaman 37*

Kalimat (6)

*”Aku membalas ciumannya, karena sudah lama aku tidak bertemu dengannya.” – Halaman 37*

Kalimat (7)

*“Aku mempertimbangkan untuk mendorongnya dan berkata kami bukan anak-anak lagi, tetapi aku menikmatinya.” – halaman 37*

Kalimat (8)

*“Aku berhasil melanggar peraturan dan dunia tidak kiamat. Sudah lama sekali aku tidak merasa sebahagia ini.” – halaman 37*

Kalimat (9)

*“Ketika tiba di rumah, aku mencoba tidak tampak gembira maupun sedih.” –halaman 40*

Kalimat (10)

*“Rasanya aku ingin berkata: Ya, aku telah melakukan sesuatu yang tak boleh kulakukan dan aku sama sekali tidak merasa bersalah, hanya takut ketahuan.” – halaman 40*

Kalimat (11)

*“Tetapi sekarang aku dipenuhi gairah, aku membutuhkan seorang laki-laki, membutuhkan dicium, dan membutuhkan rasa nyeri dan nikmat dari sesosok tubuh yang menindihku.” – halaman 40*

Kalimat (12)

*“Aku tidak bahagia,” dia berkata. “Aku memiliki semua yang dapat diimpikan manusia, tetapi aku tidak bahagia.” - Halaman 47*

Kalimat (13)

*“Sejauh itu aku tidak mengatakan apa-apa. Tetapi jiwa-jiwa yang tersiksa memiliki kemampuan luar biasa untuk mengenali dan menghampiri satu sama lain, dan dengan begitu menyatukan penderitaan mereka.” – halaman 47*

Kalimat (14)

*“Hidup kembali menyenangkan, sikap apatisku sebelumnya digantikan rasa takut. Betapa indahnya merasa takut melewatkan kesempatan.” – halaman 51*

Kalimat (15)

*“Aku terus memikirkan percakapan di taman itu, ciuman itu. Aku sama sekali tidak menyesal.” – halaman 72*

Kalimat (16)

*“Aku akhirnya memiliki sesuatu untuk mengisi hidupku yang membosankan” – halaman 110*

Kalimat (17)

*“Ini bukan cinta (ataukah cinta/), tetapi itu tidak penting.” – halaman 110*

Kalimat (18)

*“Cintaku adalah milikku dan aku bebas menawarkannya pada siapapun yang kupilih, bahkan walaupun itu bertepuk sebelah tangan.” halaman 110*

Kalimat (19)

*“Aku ingin dia mengagumi pakaianku, sepatuku, jaketku yang modis dan ringan, caraku berjalan.” Halaman 126*

Kalimat (20)

*“Sekarang, jangan bilang kau tidak tahu jalan ke hatiku, karena kau sudah masuk kesana beberapa kali sebelumnya, baik di masa lalu maupun masa kini. – halaman 130*

Kalimat (21)

*“Apakah seseorang harus meminta maaf karena telah melabuhkan sebuah cinta yang mustahil? Tidak, tentu saja tidak.” – halaman 135*

Kalimat (22)

*“Aku sama sekali tidak memiliki kendali atas apa yang tengah terjadi”- halaman 155*

Kalimat (23)

*“Hasratku yang tidak masuk akal terhadap seorang laki-laki.” – halaman 155*

Kalimat (24)

*“Perkawinanku dengan seorang laki-laki yang kelihatan dekat, tetapi tidak pernah menunjukkan kelemahan dan kerapuhannya.” – halaman 155*



Kalimat (25)

*“Dan ketika aku merasa bahwa tak seorangpun, benar-benar tak seorangpun, dapat memahami apa yang terjadi di dalam diriku, tidak seorang dukun, tidak seorang psikoanalisis, bahkan tidak suamiku, kau muncul untuk menjelaskannya padaku...” – halaman 189*

Kalimat (26)

*“Mimpi selalu riskan, karena ada harga yang harus di bayar. Di beberapa negara harganya adalah mati dirajam, dan di negara-negara lain bisa berupa dikucilkan atau diabaikan masyarakat.” – halaman 192*

Kalimat (27)

*“kau bukan laki-laki peselingkuh, ditolerir dan seringkali bahkan dikagumi, tetapi seorang wanita peselingkuh, yang tidur dengan orang lain dan mengkhianati suaminya, suaminya yang malang, yang selalu sangat penuh pengertian dan mencintai...” – halaman 192*

Kalimat (28)

*“Dia berkata agar aku mandi sesampainya di rumah sebelum memeluk suamiku. Dia juga menyarankan agar aku membuang celana dalamku, karena Vaseline meninggalkan bekas.” – halaman 202*

Kalimat (29)

*“Kita tahu kisah ini pasti berakhir, tetapi itu tidak penting sekarang.” – halaman 203*

Kalimat (30)

*“Niat kami di kamar hotel itu berbeda. Aku menginginkan kisah cinta yang telah hilang, dia di dorong insting seorang pemburu.” – halaman 205*

Kalimat (31)

*“Baginya itu hanya pengalih perhatian yang sederhana namun berbahaya.” – halaman 205*

Kalimat (32)

*Bagiku itu sesuatu yang tak termaafkan dan kejam, pertunjukan narsisme bercampur keegoisan.” – Halaman 205*

Kalimat (33)

*“laki-laki berselingkuh karena hal itu ada dalam kode genetik mereka.” – halaman 205*

Kalimat (34)

*“Seorang wanita melakukannya karena dia tidak memiliki cukup martabat; ditambah jika dia menyerahkan tubuhnya, dia pada akhirnya selalu memberikan sekerat hatinya.” – halaman 205*

Kalimat (35)

205

*“Bagi kaum laki-laki ini hanyalah “kesalahan tolol” – halaman*

Kalimat (36)

*Bagi kaum wanita, rasanya seperti kejahatan spiritual terhadap semua orang yang mengelilinginya dengan kasih sayang dan mendukungnya sebagai seorang ibu dan istri.” – halaman 205*

Kalimat (37)

*“Mungkin aku tidak sungguh-sungguh mencintainya. Tetapi aku mencintai apa yang telah dibangkitkannya dalam diriku.” – halaman 206*

Kalimat (38)

*“Sejak awal aku tahu hubungan kami dikutuk, meskipun aku tidak pernah membayangkan berakhir dengan cara yang begitu memalukan.” – halaman 252*

Kalimat (39)

*Mungkin aku hanya menginginkan apa yang kudapatkan: petualangan dan kebahagiaan. Atau mungkin aku menginginkan lebih.” – halaman 252*

Kalimat (40)

*Aku telah dikalahkan dalam pertarungan untuk menemukan kebahagiaan, dan ini bukan hanya mempermalukan diriku, ini mencegahku melihat jalan untuk melangkah maju.” – halaman 253*

Kalimat (41)

*“Walaupun ini membuatku patah hati dan hancur secara emosional, aku harus mengakhirinya.” – halaman 278*

Kalimat (42)

*“Aku telah mencapai batas keputusan dan tidak dapat tenggelam lebih dalam lagi, dan ketika aku mendongak ke atas, ada satu tangan yang terulur: tangan suamiku.” – halaman 279*

Kalimat (43)

*“Dia pasti tahu, juga, tetapi cintanya lebih kuat.” – halaman 279*

Kalimat (44)

*“apakah aku mencoba membenarkan perselingkuhanku? Tidak. Aku mencari kebenaran dan menemukannya.” Halaman 314*

#### 4.3.2 Decoding Perselingkuhan Wanita Dalam Novel *Adultery*

Kalimat (1)

*“Kenyataannya adalah, aku lelah memiliki kehidupan sempurna yang bahagia. – halaman 26*

Kalimat (2)

*“Aku menjelaskan harus menjemput anak-anakku dari sekolah, berharap dia melihat cincin kawin emas berukuran besar di jariku, menyatakan: “Begini, masa lalu adalah masa lalu.” – halaman 37*

Kalimat (3)

*”Aku membalas ciumannya, karena sudah lama aku tidak bertemu dengannya.” – Halaman 37*

Kalimat (4)

*“Aku mempertimbangkan untuk mendorongnya dan berkata kami bukan anak-anak lagi, tetapi aku menikmatinya.” – halaman 37*

Kalimat (5)

*“Aku menikmati sedikit kesenangan terlarang.” – halaman 37*

Kalimat (6)

*“Aku berhasil melanggar peraturan dan dunia tidak kiamat. Sudah lama sekali aku tidak merasa sebahagia ini.” – halaman 37*

Kalimat (7)

*“Sambil berlutut aku membuka ritsleting celananya dan membungkus kejantanannya dengan mulutku. Dia menjambak rambutku dan mengendalikan gerak kepalaku. Dia ejakulasi tak sampai satu menit. Ya ampun, rasanya nikmat sekali.” – halaman 38*

Kalimat (8)

*“Rasanya aku ingin berkata: Ya, aku telah melakukan sesuatu yang tak boleh kulakukan dan aku sama sekali tidak merasa bersalah, hanya takut ketahuan.” – halaman 40*

Kalimat (9)

*“Tetapi sekarang aku dipenuhi gairah, aku membutuhkan seorang laki-laki, membutuhkan dicium, dan membutuhkan rasa nyeri dan nikmat dari sesosok tubuh yang menindihku.” – halaman 40*

Kalimat (10)

*“Aku tidak bahagia,” dia berkata. “Aku memiliki semua yang dapat diimpikan manusia, tetapi aku tidak bahagia.” - Halaman 47*

Kalimat (11)

*“Sejauh itu aku tidak mengatakan apa-apa. Tetapi jiwa-jiwa yang tersiksa memiliki kemampuan luar biasa untuk mengenali dan menghampiri satu sama lain, dan dengan begitu menyatukan penderitaan mereka.” – halaman 47*

Kalimat (12)

*“Hidup kembali menyenangkan, sikap apatisku sebelumnya digantikan rasa takut. Betapa indahnnya merasa takut melewatkan kesempatan.” – halaman 51*

Kalimat (13)

*“Aku terus memikirkan percakapan di taman itu, ciuman itu. Aku sama sekali tidak menyesal.” – halaman 72*

Kalimat (14)

*“Aku akhirnya memiliki sesuatu untuk mengisi hidupku yang membosankan” – halaman 110*

Kalimat (15)

*“Ini bukan cinta (ataukah cinta/), tetapi itu tidak penting.” – halaman 110*

Kalimat (16)

*“Cintaku adalah milikku dan aku bebas menawarkannya pada siapapun yang kupilih, bahkan walaupun itu bertepuk sebelah tangan.” halaman 110*



Kalimat (17)

*“Apakah seseorang harus meminta maaf karena telah melabuhkan sebuah cinta yang mustahil? Tidak, tentu saja tidak.” – halaman 135*

Kalimat (18)

*“Aku sama sekali tidak memiliki kendali atas apa yang tengah terjadi”- halaman 155*

Kalimat (19)

*“Perkawinanku dengan seorang laki-laki yang kelihatan dekat, tetapi tidak pernah menunjukkan kelemahan dan kerapuhannya.” – halaman 155*

Kalimat (20)

*“kau bukan laki-laki peselingkuh, ditolerir dan seringkali bahkan dikagumi, tetapi seorang wanita peselingkuh, yang tidur dengan orang lain dan mengkhianati suaminya, suaminya yang malang, yang selalu sangat penuh pengertian dan mencintai...” – halaman 192*

Kalimat (21)

*“Laki-laki berselingkuh karena hal itu ada dalam kode genetik mereka. Seorang wanita melakukannya karena dia tidak memiliki cukup martabat; ditambah jika dia menyerahkan tubuhnya, dia pada akhirnya selalu memberikan sekerat hatinya. Bagi kaum laki-laki ini hanyalah “kesalahan tolol. Bagi kaum wanita, rasanya seperti kejahatan spiritual terhadap semua orang yang mengelilinginya dengan kasih sayang dan mendukungnya sebagai seorang ibu dan istri.” – halaman 205*

Kalimat (22)

*“Apakah aku mencoba membenarkan perselingkuhanku? Tidak. Aku mencari kebenaran dan menemukannya.” Halaman 314*

#### 4.4 Analisis Data

##### 4.4.1 Analisis *Encoding* Perselingkuhan Wanita Dalam Novel *Adultery*

Kalimat (1)

*Apakah ada yang salah dengan hidupku? Tidak, tidak ada.” – halaman 22*



Kalimat ini dilontarkan oleh seorang wanita yang memiliki kehidupan sempurna (seperti yang diungkapkan dalam kalimat 4), kemudian ia mempertanyakan dan mencoba meyakinkan dirinya bahwa tidak ada yang salah dalam hidupnya. Kata “salah” dan “tidak” dalam kalimat menunjukkan adanya sesuatu yang bertentangan antara apa yang ia jalani dengan apa yang dirasakannya. Sementara pada kenyataannya yang dirasakannya justru berbeda, sebab apabila tidak ada yang salah dalam hidupnya, pertanyaan tersebut seharusnya tidak muncul untuk dipertanyakan. Kalimat tersebut kemudian diikuti dengan kalimat selanjutnya berupa;

Kalimat (2)

*“Hanya hari-hari yang tidak membuatku bersemangat.”* –halaman 22

Kata “tidak” dan “bersemangat” menunjukkan kondisi tidak terlalu bergairah untuk menjalani aktivitas, kondisi ini biasanya disebabkan oleh rasa bosan, tidak adanya tantangan atau hal baru untuk dilakukan, sehingga mempengaruhi suasana hati dan menganggap hari-hari yang dijalani begitu monoton

Kalimat (3)

*Hasrat akan petualangan yang tak terpenuhi.”* – halaman 22

Kata “Hasrat” merupakan sebuah keinginan atau harapan yang kuat mengenai petualangan akan cerita kehidupannya. Kata “Tak terpenuhi” menunjukkan kondisi yang tak terwujud dalam hal ini adalah hasratnya.

Dari ketiga pernyataan kalimat tersebut dapat disimpulkan mengenai kondisi seseorang (dalam hal ini “Linda”) yang diceritakan sebagai sosok wanita

yang memiliki kehidupan sempurna yang diimpi-impikan semua orang, tetapi ia mengalami kondisi hampa dan kosong dalam hidupnya.

Kalimat (4)

*“Kenyataannya adalah, aku lelah memiliki kehidupan sempurna yang bahagia. Dan itu hanya bisa berarti pertanda penyakit mental.” – halaman 26*

Kata “Lelah” menunjukkan kondisi yang letih dan payah, dalam hal ini dikaitkan dengan “kehidupan sempurna yang bahagia.” Menggambarkan sebuah keadaan *paradoxical* dimana seseorang yang memiliki kehidupan sempurna harusnya berbahagia, tetapi bukan kebahagiaan yang didapat justru sebuah kondisi lelah dalam menjalani kehidupan yang sempurna tersebut. Hal itu kemudian dianggap sebagai pertanda penyakit mental, atau dalam hal ini dapat dikatakan depresi yang menurut ilmu psikologi beberapa gejalanya adalah perasaan sedih, rasa lelah yang berlebihan setelah aktivitas rutin yang biasa, hilang minat dan semangat, malas beraktivitas, dan gangguan pola tidur.

Kalimat (5)

*“Aku menjelaskan harus menjemput anak-anakku dari sekolah, berharap dia melihat cincin kawin emas berukuran besar di jariku, menyatakan: “Begini, masa lalu adalah masa lalu.” – halaman 37*

“Cincin kawin” merupakan simbol yang digunakan oleh seseorang untuk menunjukkan statusnya bahwa ia telah menikah. Dalam hal ini ia sengaja menunjukkan cincin kawinnya agar terlihat sebagai bentuk penolakan, serta penegasan bahwa dirinya saat ini adalah seorang ibu dan seorang istri. Dan jika laki-laki itu memiliki niat lain selain masalah pekerjaan dalam ajakan

pertemuannya, maka dengan jelas jalan itu tertutup baginya. Mengenai masa lalu yang terjadi antara mereka bukanlah sesuatu yang penting.

Kalimat (6)

*"Aku membalas ciumannya, karena sudah lama aku tidak bertemu dengannya."* – Halaman 37

Kata "membalas" berarti melakukan sesuatu untuk memulangkan kembali perbuatan yang dikenakan kepadanya, dalam hal ini adalah ciuman. Ciuman ini terjadi sesaat setelah Linda menolak ajakan Jacob. Setelah penolakan justru yang terjadi adalah sebuah ciuman, kondisi kontradiktif, ia baru saja menolak ajakan mantan kekasihnya untuk bertemu lagi, tetapi ketika laki-laki itu menciumnya, ia justru membalas ciuman tersebut. Kalimat "sudah lama aku tidak bertemu" menunjukkan alasan yang dikemukakan sebagai bentuk mengapa ia membalas ciuman laki-laki tersebut.

Kalimat (7)

*"Aku mempertimbangkan untuk mendorongnya dan berkata kami bukan anak-anak lagi, tetapi aku menikmatinya."* – halaman 37

Kata "mempertimbangkan" menggambarkan kondisi bahwa ia tengah memikirkan baik-baik untuk menentukan tindakannya. Yaitu antara melakukan penolakan seperti dalam kalimat "mendorongnya dan berkata kami bukan anak-anak lagi" atau tetap membiarkannya. Kata "menikmatinya" berarti mengalami sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenangan terhadap hal terlarang yang dilakukan. Ia tahu bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan yaitu berciuman dengan pria yang sudah menikah dan dirinya sendiripun adalah wanita yang telah menikah, tetapi hal itu

tidak membuatnya bereaksi untuk menghentikan kegiatan tersebut, dan justru menikmatinya.

Kalimat (8)

*“Aku berhasil melanggar peraturan dan dunia tidak kiamat. Sudah lama sekali aku tidak merasa sebahagia ini.” – halaman 37*

“Melanggar peraturan” dalam kalimat ini dapat dikatakan sebagai melakukan perselingkuhan. Melanggar peraturan dalam hal ini adalah ia melakukan kontak fisik / aktivitas seksual (berciuman) dengan seorang pria yang bukan suaminya. Definisi perselingkuhan merupakan suatu hubungan antara dua orang yang bukan merupakan pasangan sah nya yang dapat terjadi baik secara emosional maupun seksual yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena merupakan perbuatan yang melanggar komitmen terhadap pasangan sebenarnya (Harsanti, h.3). Kalimat “dunia tidak kiamat” menggambarkan kondisi yang bukan merupakan bencana besar. Perselingkuhan yang dilakukannya ternyata justru memberi efek membahagiakan, dan rasanya tidak seburuk seperti yang dibayangkan.

Kalimat (9)

*“Ketika tiba di rumah, aku mencoba tidak tampak gembira maupun sedih.” – halaman 40*

Kalimat ini menunjukkan sebuah usaha untuk menutupi perselingkuhan yang baru saja dilakukan. Tergambar dalam kalimat “tidak tampak gembira maupun sedih.” Perasaan gembiranya ia tutupi dengan tidak menunjukkan

perasaan apapun agar orang-orang disekitarnya tidak bertanya-bertanya mengenai apa yang terjadi sehingga ia begitu gembira.

Kalimat (10)

*“Rasanya aku ingin berkata: Ya, aku telah melakukan sesuatu yang tak boleh kulakukan dan aku sama sekali tidak merasa bersalah, hanya takut ketahuan.” – halaman 40*

Kalimat “tidak merasa bersalah” dan “hanya takut ketahuan” merupakan gambaran perasaan yang dialami setelah melakukan perselingkuhan. Menggambarkan adanya kepuasan karena telah berhasil melakukan sesuatu yang ia tau pasti bahwa hal itu tidak boleh dilakukan dan tidak ada sedikitpun bentuk kesedihan dan penyesalan karena telah melakukan perselingkuhan tersebut. Rasa takut ketahuan menjadi satu-satunya yang dirasakan, dan rasa ini yang membuat ia merasa puas karena dalam rasa takut ketahuannya tersebut ia menemukan tantangan.

Kalimat (11)

*“Tetapi sekarang aku dipenuhi gairah, aku membutuhkan seorang laki-laki, membutuhkan dicium, dan membutuhkan rasa nyeri dan nikmat dari sesosok tubuh yang menindihku.” – halaman 40*

Kalimat “aku dipenuhi gairah” yang berarti dipenuhi oleh hasrat yang kuat akan seorang laki-laki untuk memberikan kepuasan fisik kepadanya. Perselingkuhan yang baru saja dilakukan dengan mantan kekasihnya, memberi efek meningkatkan gairahnya dan membuatnya sangat terangsang.

Kalimat (12)

*“Aku tidak bahagia,” dia berkata. “Aku memiliki semua yang dapat diimpikan manusia, tetapi aku tidak bahagia.” - Halaman 47*



“Aku tidak bahagia” yang berarti tidak adanya perasaan senang dan tenteram. Sementara ada kalimat “aku memiliki semua yang diimpikan manusia” menggambarkan kondisi berlawanan bahwa apa yang dimiliki semestinya mampu membuatnya bahagia, tetapi justru tidak. Pernyataan ini disampaikan Jacob kepada Linda. Dua sosok yang berselingkuh ini mengalami kondisi yang sama, yaitu tidak bahagia di tengah kesempurnaan yang dimiliki. Hal ini membuat mereka berdua seolah memahami satu sama lain. Hal inilah yang menjadi pencetus terus berlangsungnya perselingkuhan mereka.

Kalimat (13)

*“Sejauh itu aku tidak mengatakan apa-apa. Tetapi jiwa-jiwa yang tersiksa memiliki kemampuan luar biasa untuk mengenali dan menghampiri satu sama lain, dan dengan begitu menyatukan penderitaan mereka.” – halaman 47*

“Menyatukan penderitaan” yang berarti menggabungkan keadaan menyedihkan. Manusia cenderung merasa nyaman berbagi pada orang-orang yang memiliki permasalahan yang sama. Mereka memiliki keinginan berbagi untuk didengar dan dimengerti. Perselingkuhan yang terjadi antara Linda dan Jacob tidak semata soal seks, mereka merupakan dua manusia yang menjalin hubungan atas dasar penderitaan yang sama yaitu kehampaan dalam hidup mereka.

Kalimat (14)

*“Hidup kembali menyenangkan, sikap apatisku sebelumnya digantikan rasa takut. Betapa indahnnya merasa takut melewatkan kesempatan.” – halaman 51*

Kata “takut” dapat diartikan sebagai perasaan gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Perselingkuhan yang dilakukannya

menghasilkan rasa takut, tetapi bukan rasa takut bersalah karena melakukan hal tersebut, justru takut untuk melewatkan kesempatan dalam perselingkuhan. Ketiadaan tantangan dalam hidup yang dijalannya selama ini membuat hidupnya apatis dan kehilangan minat hampir dalam setiap hal. Melalui perselingkuhan ini, hidupnya menjadi berubah dipenuhi tantangan, itulah yang dicarinya selama ini. Hasrat akan sebuah tantangan yang tidak ingin dilewatkannya yang dapat membangkitkan gairahnya dalam menjalani hidup.

Kalimat (15)

*“Aku terus memikirkan percakapan di taman itu, ciuman itu. Aku sama sekali tidak menyesal.” – halaman 72*

“Tidak menyesal” menunjukkan kondisi tidak adanya rasa tidak senang atau tidak bahagia karena telah melakukan perbuatan tersebut. Kalimat ini merupakan salah satu ungkapan-ungkapan mengenai sejauh ini tidak adanya rasa penyesalan terhadap perselingkuhan yang ia lakukan. Hasratnya untuk menaklukkan tantangan telah mengesampingkan rasa bersalah dan menyesal yang seharusnya timbul ketika kita melanggar aturan atau mengkhianati orang-orang yang mencintai kita. Perselingkuhan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Kalimat (16)

*“Aku akhirnya memiliki sesuatu untuk mengisi hidupku yang membosankan” – halaman 110*

Penggambaran mengenai hidup yang membosankan telah diisi oleh hal yang menarik berupa perselingkuhan, yaitu tantangan berupa campuran berbagai rasa, rasa ingin memiliki yang tidak mungkin, rasa takut ketahuan, dan tentu saja seks didalamnya.

## Kalimat (17)

*“Ini bukan cinta (ataukah cinta/), tetapi itu tidak penting.” – halaman 110*

“Cinta atau bukan cinta” tidak menjadi hal penting dalam perselingkuhan yang dijalani. Hal yang penting adalah kebebasan perasaan yang ia miliki.

## Kalimat (18)

*“Cintaku adalah milikku dan aku bebas menawarkannya pada siapapun yang kupilih, bahkan walaupun itu bertepuk sebelah tangan.”*

“Cintaku adalah milikku” kalimat tersebut menunjukkan kekuasaan yang ia miliki terhadap perasaannya sendiri. Ia merasa berhak untuk memberikan cintanya pada siapapun, sekalipun ia tidak mendapatkan balasan cinta tersebut. Melalui kalimat tersebut ia menegaskan kuasanya sebagai wanita yang berhak menentukan hatinya tanpa ada campur tangan siapapun.

## Kalimat (19)

*“Aku ingin dia mengagumi pakaianku, sepatuku, jaketku yang modis dan ringan, caraku berjalan.” Halaman 126*

“Aku ingin dia mengagumi” kalimat ini menunjukkan bahwa ia begitu ingin dicintai, sehingga ia berharap Jacob selingkuhannya dapat tergila-gila padanya dan jatuh cinta terhadap setiap hal kecil dalam dirinya.

## Kalimat (20)

*“Sekarang, jangan bilang kau tidak tahu jalan ke hatiku, karena kau sudah masuk kesana beberapa kali sebelumnya, baik di masa lalu maupun masa kini. – halaman 130*

Kalimat ini menunjukkan bahwa Jacob pria yang menjadi selingkuhannya benar-benar mengetahui hatinya “jangan bilang kau tidak tahu jalan ke hatiku”

karena mereka telah menjalin hubungan baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Ia berharap Jacob benar-benar tahu apa yang diinginkannya.

Kalimat (21)

*“Apakah seseorang harus meminta maaf karena telah melabuhkan sebuah cinta yang mustahil? Tidak, tentu saja tidak.” – halaman 135*

Kalimat ini diungkapkan untuk menunjukkan bahwa “cinta yang mustahil” yaitu cinta yang dirasakannya pada Jacob yang membuatnya berani melakukan perselingkuhan bukanlah sebuah kesalahan.

Kalimat (22)

*“Aku sama sekali tidak memiliki kendali atas apa yang tengah terjadi”- halaman 155*

“Tidak memiliki kendali” yang berarti tidak memiliki segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk mencegah perselingkuhan yang dilakukannya. Pernyataan ini mengandung arti bahwa perselingkuhan yang ia jalani terjadi di luar kontrolnya.

Kalimat (23)

*“Hasratku yang tidak masuk akal terhadap seorang laki-laki.” – halaman 155*

Ia menganggap perasaannya terhadap Jacob “tidak masuk akal” tidak dapat dipahami. Ia menjadi begitu terobsesi padahal ia tahu hubungan tersebut mustahil dan merupakan sesuatu yang terlarang.

Kalimat (24)

*“Perkawinanku dengan seorang laki-laki yang kelihatan dekat, tetapi tidak pernah menunjukkan kelemahan dan kerapuhannya.” – halaman 155*

“Kelihatan dekat” menggambarkan sosok suaminya yang tampak dekat tapi tidak seperti yang dirasakannya. Suaminya bukanlah tipe laki-laki yang suka membagi perasaannya dan lebih memilih menangani masalah dengan caranya sendiri, sehingga mereka jarang sekali berkomunikasi mengenai apa yang membuat mereka sedih, hal ini ternyata membuat Linda juga enggan membagikan kesedihan dan rasa tidakbahagiannya sehingga ia lebih banyak menyimpan dan menekan emosinya sendiri. Kondisi ini juga menjadi alasan mengapa kemudian ia melakukan perselingkuhan dengan seseorang yang dianggapnya mampu memahami penderitaan dan berbagi kesedihan dengannya.

Kalimat (25)

*“Dan ketika aku merasa bahwa tak seorangpun, benar-benar tak seorangpun, dapat memahami apa yang terjadi di dalam diriku, tidak seorang dukun, tidak seorang psikoanalisis, bahkan tidak suamiku, kau muncul untuk menjelaskannya padaku...” – halaman 189*

“Tak seorangpun” menunjukkan tidak ada siapapun kecuali Jacob lah satu-satunya orang yang memberinya harapan bahwa ada manusia yang dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat membagikan penderitaannya. Ia melihat Jacob dalam dirinya. Sosok yang tidak bahagia di tengah kesempurnaan yang dimiliki. Kesamaan akan nasib.

Kalimat (26)

*“Mimpi selalu riskan, karena ada harga yang harus di bayar. Di beberapa negara harganya adalah mati dirajam, dan di negara-negara lain bisa berupa dikucilkan atau diabaikan masyarakat.” – halaman 192*



“Mimpi selalu riskan” kata mimpi digambarkan sebagai perselingkuhan yang dilakukannya, sebab perselingkuhannya adalah cinta yang mustahil dan sangat beresiko terhadap kehidupannya, perkawinannya, anak-anaknya, keluarganya, nama baiknya. Untuk mewujudkan mimpi tersebut ada hal-hal yang harus berani ia pertaruhkan dan ia tanggung akibatnya. Dan sebagai hukuman atas perbuatan perselingkuhannya ia bisa sajamati di rajam seperti di negara-negara yang berlandaskan hukum Islam, andai saja ia hidup dalam sistem negara yang seperti itu ia bisa saja mati. Selain itu hukuman sosial yang diterima oleh pelaku perselingkuhan yang menjadikan mereka dijauhi oleh manusia.

Kalimat (27)

*“kau bukan laki-laki peselingkuh, ditolerir dan seringkali bahkan dikagumi, tetapi seorang wanita peselingkuh, yang tidur dengan orang lain dan mengkhianati suaminya, suaminya yang malang, yang selalu sangat penuh pengertian dan mencintai...” – halaman 192*

Kalimat ini menunjukkan, dalam kasus perselingkuhan, apabila wanita yang melakukannya maka seolah-olah ia benar-benar telah melakukan kesalahan yang sangat fatal, sebagai seorang pengkhianat yang tidak memiliki perasaan dan telah mengecewakan suaminya dan keluarganya, akan dianggap sebagai wanita yang tidak memiliki martabat dan tergolong wanita murahan, istri yang tidak tahu diri. Berbeda jika seorang laki-laki yang melakukannya, laki-laki seringkali lebih ditolerir dan lebih mudah dimaafkan dan diterima kembali oleh pasangan maupun oleh masyarakat. Bahkan dalam beberapa kasus laki-laki peselingkuh seringkali masih dikagumi.

## Kalimat (28)

*“Dia berkata agar aku mandi sesampainya di rumah sebelum memeluk suamiku. Dia juga menyarankan agar aku membuang celana dalamku, karena Vaseline meninggalkan bekas.” – halaman 202*

Kalimat ini menunjukkan usaha untuk menyembunyikan sebuah perselingkuhan agar tidak diketahui oleh pasangannya. Menghilangkan jejak yang dapat terbaca dan menimbulkan kecurigaan dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

## Kalimat (29)

*“Kita tahu kisah ini pasti berakhir, tetapi itu tidak penting sekarang.” – halaman 203*

“Pasti berakhir” ia mengetahui pada akhirnya perselingkuhan tersebut pasti berakhir “tetapi itu tidak penting” yang terpenting adalah kebahagiaan dan petualangannya melalui perselingkuhan tersebut. Ia tidak mau memikirkan bagaimana akhir kisah perselingkuhannya karena hal itu bisa jadi justru akan membuat kebahagiaannya ketika melakukan perselingkuhan tersebut jadi berkurang.

## Kalimat (30)

*“Niat kami di kamar hotel itu berbeda. Aku menginginkan kisah cinta yang telah hilang, dia di dorong insting seorang pemburu.” – halaman 205*

Kalimat ini menggambarkan pihak wanita ia menginginkan kembali merasakan gairah cinta yang hilang dalam hidupnya, sementara si laki-laki hanya didorong oleh keinginan seks semata.

## Kalimat (31)

*“Baginya itu hanya pengalih perhatian yang sederhana namun berbahaya.” –halaman 205*

“Baginya” dalam hal ini adalah si pria, menurut pandangan si wanita, pria selingkuhannya tersebut melakukan perselingkuhan bukan atas dasar cinta, pria itu tidak memberikan hatinya. “Sederhana namun berbahaya” Ia hanya menjadikan perselingkuhan sebagai selingan yang menantang ditengah kesibukan dan tekanan-tekanan yang ia hadapi sebagai seorang politisi. Hal ini membuat perselingkuhan yang dilakukan oleh si pria tidak terlalu memiliki makna yang berarti, hanya sebatas selingan dan kesenangan-kesenangan kecil yang dapat ia lakukan.

## Kalimat (32)

*Bagiku itu sesuatu yang tak termaafkan dan kejam, pertunjukan narsisme bercampur keegoisan.” – Halaman 205*

Kata “tak termaafkan” dan “kejam” merujuk pada perselingkuhan yang dilakukannya sebagai sesuatu yang mengandung unsur kejahatan hingga menyebabkan tak termaafkan. Kata “narsisme” dan “keegoisan” menunjukkan perselingkuhan tersebut adalah bentuk kejahatan dimana ia selalu mementingkan keinginan dan kebahagiaannya sendiri tanpa memikirkan orang lain.

## Kalimat (33)

*“laki-laki berselingkuh karena hal itu ada dalam kode genetik mereka.” –halaman 205*

Perselingkuhan yang dilakukan laki-laki penyebabnya adalah sifat dasar laki-laki yang memang dianggap bahwa mereka cenderung sulit untuk

berkomitmen dengan hanya satu wanita dalam hidupnya, sehingga hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dalam kalimat tersebut ada kata “genetik” yang berarti berhubungan dengan pewarisan sifat. Faktor kode genetik inilah yang menyebabkan mereka melakukan perselingkuhan, dengan anggapan bahwa sifat tersebut adalah sifat dasar seorang laki-laki yang memang di dalam dirinya selalu memiliki kecenderungan untuk berselingkuh.

Kalimat (34)

*“Seorang wanita melakukannya karena dia tidak memiliki cukup martabat; ditambah jika dia menyerahkan tubuhnya, dia pada akhirnya selalu memberikan sekerat hatinya.” – halaman 205*

Dalam kalimat ini, penyebab seorang wanita melakukan perselingkuhan adalah rendahnya konsep moralitas yang ia miliki sebagai pribadi. Hal tergambar dalam kalimat *“tidak memiliki cukup martabat”*. Dan sebagai konsekuensi rendahnya moralitas maka wanita dalam kasus perselingkuhan akan menyerahkan tubuhnya dalam hal ini berkaitan dengan seks yang kemudian pasti diikuti dengan tumbuhnya perasaan dalam hatinya.

Kalimat (35)

*“Bagi kaum laki-laki ini hanyalah “kesalahan tolol” – halaman 205*

“Kesalahan tolol” dapat dimaknai sebagai suatu kekeliruan yang sifatnya lebih menjurus pada kekonyolan, dalam hal ini berhubungan dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh laki-laki. Dapat dikatakan, kalimat tersebut bahwa bagi laki-laki, perselingkuhan hanyalah kesalahan yang dianggap biasa.

Kalimat (36)

*Bagi kaum wanita, rasanya seperti kejahatan spiritual terhadap semua orang yang mengelilinginya dengan kasih sayang dan mendukungnya sebagai seorang ibu dan istri.” – halaman 205*

“Kejahatan spiritual” merupakan perbuatan yang bertentangan dan melanggar norma-norma agama. Perselingkuhan bagi wanita dimaknai sebagai dosa yang begitu besar apabila dibandingkan dengan perselingkuhan yang dilakukan laki-laki yang hanya dianggap sebagai sebuah kesalahan tolol. “Seorang ibu dan seorang istri” wanita mengemban status sebagai ibu dan istri setelah menikah, dan sebuah perselingkuhan dapat menghancurkan nama baiknya sebagai seorang ibu dan istri, menghilangkan kesucian, dan martabatnya.

Kalimat (37)

*“Mungkin aku tidak sungguh-sungguh mencintainya. Tetapi aku mencintai apa yang telah dibangkitkannya dalam diriku.” – halaman 206*

Perselingkuhannya dengan seorang laki-laki membuatnya merasakan cinta, tetapi kemudian ada pernyataan dalam kalimat “mungkin aku tidak sungguh-sungguh mencintainya” merupakan bentuk ketidakyakinan tentang perasaan cintanya. “Aku mencintai apa yang telah dibangkitkannya dalam diriku” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pasangan selingkuhannya telah membangkitkan hasrat dalam dirinya yang selama ini ia inginkan berupa tantangan, rasa takut ketahuan, seks, dan petualangan.

Kalimat (38)

*“Sejak awal aku tahu hubungan kami dikutuk, meskipun aku tidak pernah membayangkan berakhir dengan cara yang begitu memalukan.” – halaman 252*



“Hubungan kami dikutuk” sebuah pernyataan bentuk kesadaran bahwa perselingkuhan yang mereka lakukan adalah sebuah dosa yang bisa membuat kehancuran. Kata “berakhir” dan “memalukan” menggambarkan bahwa mereka yang berselingkuh percaya bahwa mereka tidak akan ketahuan tetapi pada akhirnya mereka pasti ketahuan dan itu menjadi hal yang memalukan.

Kalimat (39)

*Mungkin aku hanya menginginkan apa yang kudapatkan: petualangan dan kebahagiaan. Atau mungkin aku menginginkan lebih.” – halaman 252*

“Petualangan dan kebahagiaan” menjadi alasan mengapa ia melakukan perselingkuhan dan ia merasa berhasil mendapatkannya. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat “atau mungkin aku menginginkan lebih” menggambarkan sebuah bentuk ketidakyakinan apakah ia merasa cukup dengan petualangan dan kebahagiaan yang ia dapat dari perselingkuhan, sebab bisa jadi ia menginginkan sesuatu yang lebih menantang dari sekedar perselingkuhan.

Kalimat (40)

*Aku telah dikalahkan dalam pertarungan untuk menemukan kebahagiaan, dan ini bukan hanya mempermalukan diriku, ini mencegahku melihat jalan untuk melangkah maju.” – halaman 253*

Pernyataan “aku telah dikalahkan” menunjukkan perasaan mengenai perselingkuhan yang dianggapnya sebagai tantangan dan menjadi cara untuk meraih kebahagiaan telah berakhir dengan gagal. Kemudian hal tersebut berdampak pada kehidupannya yang justru bertambah kacau dengan mempermalukan diri sendiri dan menolak untuk melihat jalan yang benar.

## Kalimat (41)

*“Walaupun ini membuatku patah hati dan hancur secara emosional, aku harus mengakhirinya.” – halaman 278*

“Patah hati” dan “hancur” menggambarkan perasaan yang begitu menyedihkan ketika ia harus mengakhiri perselingkuhannya. Hal ini menunjukkan, dalam perselingkuhannya ia telah memberikan hati dan perasaannya, sehingga ketika harus mengakhiri perselingkuhan tersebut ia merasa patah hati dan hancur.

## Kalimat (42)

*“Aku telah mencapai batas keputusan dan tidak dapat tenggelam lebih dalam lagi, dan ketika aku mendongak ke atas, ada satu tangan yang terulur: tangan suamiku.” – halaman 279*

“Batas keputusan” kondisi dimana ia merasakan penyesalan karena telah melakukan perselingkuhan namun di sisi lain ia juga masih tetap memendam rasa cinta untuk selingkuhannya. “Tangan suamiku” menjadi simbol cinta dan pengampunan bagi sang istri yang melakukan perselingkuhan. Menunjukkan bahwa perselingkuhan bukanlah sebuah dosa yang tak termaafkan.

## Kalimat (43)

*“Dia pasti tahu, juga, tetapi cintanya lebih kuat.” – halaman 279*

“Dia pasti tahu” kenyataannya perselingkuhan tersebut telah diketahui oleh suaminya, “namun cintanya lebih kuat” kalimat ini menunjukkan bahwa rasa sakit oleh sebuah pengkhianatan dapat disembuhkan oleh rasa cinta, kasih, dan pengampunan.

Kalimat (44)

*“apakah aku mencoba membenarkan perselingkuhanku? Tidak. Aku mencari kebenaran dan menemukannya.” Halaman 314*

“Apakah aku mencoba membenarkan perselingkuhanku?” sebuah bentuk pertanyaan yang diajukan pada dirinya sendiri yang kemudian dijawab dengan kata “tidak” yang berarti perselingkuhannya bukanlah sesuatu yang benar dan dia tidak membenarkannya. Namun dalam kalimat selanjutnya setelah menyatakan ketidakbenaran dalam perselingkuhannya, ia menyatakan “aku mencari kebenaran dan menemukannya” ini menunjukkan perselingkuhan yang dilakukannya merupakan sesuatu yang tidak benar, tapi telah membuat dia menemukan kebenaran.

#### 4.4.2 Analisis *Decoding* Perselingkuhan Wanita Dalam Novel *Adultery*

Kalimat (1)

*“Kenyataannya adalah, aku lelah memiliki kehidupan sempurna yang bahagia. – halaman 26*

Informan A

“Ini dia tidak bersyukur, bayangin aja udah punya suami baik, keluarga bahagia, karir bagus, harta melimpah malah bilang lelah sama kehidupannya. Coba deh dia terus ditaruh dalam kondisi kehidupan yang ga sempurna sama Tuhan, misal suaminya kasar, atau kondisi ekonominya hancur, apa yang bakalan dia bilang, kalo di kehidupan yang sempurna aja dia udah berani ngomong kata lelah.”

Informan A memaknai kalimat (1) dengan pernyataan “ini dia tidak bersyukur” yang berarti sebagai sebuah bentuk tidak adanya rasa terimakasih kepada Tuhan atas kehidupan sempurna yang dialami tokoh Linda dalam novel.

## Informan B

“Kalo aku, berpikirnya bahwa konsep kehidupan yang sempurna dan bahagia untuk tiap orang itu berbeda-beda. Kalo kemudian dia merasa tidak bahagia dalam kesempurnaan kehidupannya, berarti sebenarnya definisi dia mengenai kesempurnaan masih belum sejalan sama apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupannya, atau in *other words* bahagia dan sempurnanya kehidupan dia cuma “cover” aja ga sampe isi dalem-dalemnya. Terus di dramatisir deh sama dia. Menurutku manusia mana sih yang ga punya masalah dalam hidup, tapi trus jangan karena banyak masalah jadi gampang banget buat selingkuh. Itu artinya justru nambah masalah.”

Informan B memaknai kalimat (1) dengan menekankan pada adanya perbedaan konsep kehidupan sempurna dan bahagia bagi setiap orang. “Definisi dia mengenai kesempurnaan masih belum sejalan sama apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupannya” berarti terjadi kondisi berlawanan antara apa yang terjadi dan apa yang dirasakan oleh tokoh Linda dalam novel.

## Informan C

“Menurutku seharusnya tidak ada kata lelah dalam merasakan kebahagiaan, berarti ada yang tidak benar dalam kebahagiaan yang dia rasakan.”

Informan C memaknai kalimat (1) sebagai adanya tanda sesuatu yang salah dalam kehidupan tokoh Linda. “Tidak ada kata lelah dalam merasakan kebahagiaan” ini adalah apa yang seharusnya dirasakan oleh tokoh Linda apabila memang benar kehidupannya memang sempurna dan bahagia.

## Informan D

“Kalo ini sih artinya uda jelas dia banyak masalah hahaha.”

Informan D memaknai kalimat (1) dengan kejelasan bahwa tokoh Linda dalam novel memang memiliki banyak masalah “udah jelas dia banyak masalah.” Artinya kehidupan si tokoh tidak sempurna ataupun bahagia.

## Kalimat (2) &amp; (3)

*“Aku menjelaskan harus menjemput anak-anakku dari sekolah, berharap dia melihat cincin kawin emas berukuran besar di jariku, menyatakan: “Begini, masa lalu adalah masa lalu.” – halaman 37*

*”Aku membalas ciumannya, karena sudah lama aku tidak bertemu dengannya.” – Halaman 37*

## Informan A

“Dia (Linda) ini kalo menurutku labil, ga jelas, dan semi munafik. Kaya tadi di awal dia bilang kehidupannya sempurna dan bahagia, tapi dia lelah sama kehidupannya. Terus sekarang ketika dia ketemu sama mantan kekasihnya yang nyoba-nyoba nyari kesempatan, dia seakan-akan menolak, eh tapi pada akhirnya mau juga.

Informan A memaknai kalimat (2) & (3) dengan menyebutkan tokoh Linda sebagai pelaku perselingkuhan wanita memiliki karakter yang “labil, ga jelas, dan semi munafik” disebabkan karena banyaknya pernyataan-pernyataan yang diutarakan wanita tersebut mengenai perasaannya yang berlawanan dengan tindakannya.

## Informan B

“Kalo diliat, disinilah awal mula atau *trigger* dari perselingkuhannya. Ketemu mantannya, terus kebablasan sampe awalnya sekedar kissing aja dengan alasan yang sebenarnya klise, yaitu karena udah lama ga ketemu. Awalnya sempat mau menolak dan menunjukkan statusnya sebagai wanita bersuami, tapi pada akhirnya tetap aja dilanggar. Mungkin keyakinannya dan prakteknya pada kesucian pernikahan dan konsep kesetiaan tidak berada pada posisi tinggi dalam prinsip hidupnya. Sebab sepengetahuanku pernikahan itu sesuatu yang suci dan harus dijaga kesuciannya apapun alasannya.”

Informan B memaknai kalimat (2) & (3) sebagai bentuk ketiadaan prinsip mengenai pentingnya kesetiaan dalam perkawinan. “Harus dijaga kesuciannya apapun alasannya” kalimat tersebut merujuk pada betapa pentingnya kesucian



perkawinan bagi Informan B, sehingga hal seperti mencium pria lain yang bukan suaminya dengan alasan apapun tidak bisa dibenarkan.

#### Informan C

“Menurutku ciuman itu berarti ada rasa rindu tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam yang hampir terlupakan dari masa lalunya, sehingga dia begitu mudah membalas ciuman mantan kekasihnya. Awalnya tidak ada niat untuk berselingkuh, semua seperti terjadi begitu saja. Kalau kita ketemu mantan, yang putusnya baik-baik, kita pasti cenderung lebih mudah untuk memulai hubungan lagi.

Informan C memaknai kalimat (2) & (3) sebagai adanya peran masa lalu yang memicu awal perselingkuhan, dan awal perselingkuhan terjadi tanpa niat dan tanpa perencanaan

#### Informan D

“Kalau menurutku dia (Linda) bertemu mantannya lalu berakhir dengan ciuman bukanlah sesuatu yang sengaja direncanakan sama dia, dia bertemu mantannya lagi juga karena urusan kerjaan. Godaan awal juga datangnya dari pihak si laki-laki (Jacob) yang jadi selingkuhannya, memang dia pada akhirnya ga tahan iman juga. Perempuan juga biasanya lebih gampang klepek-klepek, apalagi sama mantan atau istilahnya CLBK apalagi dengan background kondisi kehidupannya yang disebutkan tadi, dia lelah dengan kehidupannya.”

Informan D memaknai kalimat (2) & (3) dengan melihat perselingkuhan terjadi akibat peran aktif pihak laki-laki yang kemudian mendapat sambutan dari pihak perempuan dengan latar belakang “CLBK” (Cinta Lama Bersemi Kembali) dan kondisi kehidupan yang melelahkan.

#### Kalimat (4) & (5)

*“Aku mempertimbangkan untuk mendorongnya dan berkata kami bukan anak-anak lagi, tetapi aku menikmatinya.” – halaman 37*

*“Aku menikmati sedikit kesenangan terlarang.” – halaman 37*

#### Informan A

“Berarti memang sedari anak-anak wanita itu (Linda) terbiasa melakukan hal tersebut dengan pria itu (Jacob). Intinya dua orang ini baik si wanita maupun si laki-laki sama, sama-sama ga bener. Jadi ketika mereka berdua sama-sama sudah menikah dengan orang lain, mereka masih tetap saja senang melakukan sesuatu yang terlarang dan menikmatinya.”

Informan A memaknai kalimat (4) & (5) dengan “Intinya dua orang ini baik si wanita maupun si laki-laki sama, sama-sama ga bener” yang berarti perselingkuhan terjadi akibat peran aktif yang sama besar dari kedua belah pihak, sebagai sebuah kebiasaan yang sering dilakukan di masa lalu dengan menikmati kesenangan terlarang.

#### Informan B

“Ya gitulah orang kalo uda selingkuh, yang dipikir hanya kesenangan dan kepuasan mereka sendiri, sekalipun mereka udah jelas-jelas tahu apa yang mereka lakukan adalah hal terlarang dan sebuah dosa.”

Informan B memaknai kalimat (4) & (5) bahwa orang-orang yang berselingkuh hanya memikirkan kepuasan dan kesenangan.

#### Informan C

“Yang berbau-bau terlarang itu memang biasanya lebih nikmat kalau dilakukan. Ga bisa dipungkiri sebagai manusia kita juga pernah kan berbuat yang kadang melanggar aturan begitu.

Informan C memaknai kalimat (4) & (5) dengan kecenderungan sesuatu yang terlarang memang nikmat, tetapi tidak bisa dipungkiri setiap manusia tidak luput dari kesalahan.

#### Informan D

“Aku paham sama yang dia rasain, hehe... selingkuh itu indah, nah indah nya tuh emang pas di awal-awal udah kaya mamacu

adrenalin. Kita pengen nolak, eh tapi udah kepalang tanggung, yauda lanjutin aja.”

Informan D memaknai kalimat (4) & (5) bahwa perselingkuhan memang sesuatu yang indah dan penuh tantangan.

Kalimat (6)

*“Aku berhasil melanggar peraturan dan dunia tidak kiamat. Sudah lama sekali aku tidak merasa sebahagia ini.” – halaman 37*

Informan A

“Dunia emang ga kiamat buat dia, tapi buat suaminya? Orang-orang yang berselingkuh itu paham ga sih, luka dan rasa hancurnya seperti apa bagi pasangannya. Pada akhirnya mereka pasti minta-minta maaf, itupun karena ketahuan, bukan karena emang sadar sendiri.”

Informan A memaknai kalimat (6) dengan menekankan bahwa orang yang berselingkuh merasa bahagia, tetapi tentu perasaan pasangannya pasti terluka dan hancur sebagai akibat dari perbuatan tersebut.

Informan B

“Yakin dia bahagia? Kalo aku jadi dia bisa-bisa malah tambah stres.”

Informan B memaknai kalimat (6) dengan meragukan kebahagiaan yang dirasakan Linda, sebab jika dibandingkan apabila diri informan yang berada pada kondisi tersebut, informan akan mengalami kondisi stres bukan bahagia.

Informan C

“Hati itu memang kompleks, ga ada rumus pasti. Menurut orang-orang tertentu, ada hal yang memang melanggar peraturan tapi itu bisa jadi sumber kebahagiaan buat mereka. Itu ga selalu berarti mereka jahat, gak selalu berarti egois juga, bisa jadi itu cara mereka mencintai diri sendiri “self love” yang tinggi karena mereka merasa pernah disakiti atau ga dicintai. Sehingga itu

menumbuhkan pemikiran bahwa mereka itu penting, berhak melakukan apapun untuk dirinya, bukankah mereka harus bahagia juga?”

Informan C memaknai kalimat (6) bahwa orang-orang yang melanggar peraturan dan merasa bahagia tak selalu berarti orang jahat ataupun egois. Dengan pemikiran dan alasan bahwa “bukankah mereka harus bahagia juga” yang berarti merasakan kebahagiaan adalah hak setiap individu.

#### Informan D

“Ini rasanya sama kaya zaman pas masa-masa SMP SMA dulu, happy banget kalo pas ciuman sembunyi-sembunyi ama pacar, atau jalan ama cowo laen yang temennya si pacar. Bedanya sekarang uda punya suami tapi masi main ama cowo lain, laki orang juga. Menegangkannya plus plus. Waduh double juga ni dosanya, uda selingkuh, jadi pelakor pula hahaha.”

Informan D memaknai kalimat (6) dengan menggambarkan bahwa perselingkuhan memang sesuatu yang menegangkan dan membahagiakan.

#### Kalimat (7)

*“Sambil berlutut aku membuka ritsleting celananya dan membungkus kejantanannya dengan mulutku. Dia menjambak rambutku dan mengendalikan gerak kepalaku. Dia ejakulasi tak sampai satu menit. Ya ampun, rasanya nikmat sekali.” – halaman 38*

#### Informan A

“Duh, gampang banget sih nih perempuan.” Ga taulah. Ujung-ujungnya juga soal seks.”

Informan A memaknai kalimat (7) dengan menyatakan bahwa sosok wanita (Linda) merupakan wanita murahan dan perselingkuhan yang dilakukan Linda pada akhirnya juga tentang seks atau kepuasan fisik.

## Informan B

“Ya ampun rasanya nikmat sekali. Berarti saking nikmatnya sampe lupa ama suami dan anaknya. Emang perselingkuhan itu bukan soal niat aja, tapi kesempatan dan waktu yang mendukung. Nih buktinya baru ketemu ga sampe sejam dua jam udah ngelakuin begituan.”

Informan B memaknai kalimat (7) bahwa waktu dan kesempatan juga menjadi jalan utama menuju perselingkuhan, sebab hanya dalam waktu pertemuan yang relatif sebentar, perselingkuhan bisa langsung terjadi.

## Informan C

“Kalo menurutku seks memang sesuatu yang nikmat dan menyenangkan, terlepas dari itu pasangan resmi atau bersama selingkuhan. Dan seks itu biasanya pasti ada dalam perselingkuhan.

Informan C memaknai kalimat (7) dengan menganggap bahwa seks terlepas dari perselingkuhan atau bukan memanglah sesuatu yang memberi kenikmatan. Dan perselingkuhan biasanya selalu diikuti dengan seks.

## Informan D

“Wah itu masih tahap satu, belum tahap selanjutnya haha.”

Informan D memaknai kalimat (7) dengan menyatakan bahwa seks yang dilakukan pasangan perselingkuhan tersebut masih berada pada tahap awal dan akan berkelanjutan.

## Kalimat (8)

*“Rasanya aku ingin berkata: Ya, aku telah melakukan sesuatu yang tak boleh kulakukan dan aku sama sekali tidak merasa bersalah, hanya takut ketahuan.” – halaman 40*



#### Informan A

“Rasanya kok miris banget ya, wanita berstatus istri melakukan perselingkuhan tanpa merasa bersalah sedikitpun, sedikit aja ngga ada? Ya Allah. Berkhianat ke suami dan keluarga. Dia secara sadar ini loh ga merasa bersalah, tapi malah rasa takut. Rasa takut akan ketahuan mematikan rasa ke suami dan anak-anaknya. Hal kaya gini menurutku ga bisa dimaklumi dan ga bisa dimaafin.”

Informan A memaknai kalimat (8) bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh Linda bukanlah hal yang dapat dimaklumi dan dimaafkan, sebab secara sadar dia tidak memiliki perasaan bersalah mengenai perbuatannya.

#### Informan B

“Aku pikir dia ini harusnya masih punya hati, atau senggaknya sedikit rasa bersalah ke suaminya, tapi ternyata ngga. Berkali-kali dia bilang di pernyataan-pernyataan sebelumnya juga kalo dia malah ngerasa bahagia, ga ada rasa bersalah, dan ga menyesal. Aku ngerasa ini jahat banget, ga tau kenapa. Coba bayangin pasanganmu begitu, melakukan perselingkuhan dan ga pernah di hatinya ada perasaan bersalah. Jadinya kaya pernikahan kalian selama ini ga ada artinya. Sekarang Aku malah berpikir ketiadaan rasa bersalah dalam perselingkuhan, jauh lebih jahat dari perselingkuhan itu sendiri.”

Informan B memaknai kalimat (8) dengan tidak adanya rasa bersalah dalam perselingkuhan adalah hal yang lebih kejam dari perselingkuhan itu sendiri dan merupakan perbuatan yang sangat jahat.

#### Informan C

“Kalo menurutku itu cuma euphoria sesaatnya dia aja. Sama kaya kita kalo lagi kasmaran, hal-hal lain jadi tersampingkan atau terlupakan.”

Informan C memaknai kalimat (8) kebahagiaan atas perselingkuhan yang dilakukan wanita tersebut, adalah kebahagiaan yang sesaat dan hal tersebut

membuat ia melupakan hal-hal lain termasuk konsekuensi dari perselingkuhannya.

#### Informan D

“Jadi sebenarnya aturan penting dalam selingkuh itu jangan sampe ketahuan hahaha. Dan proses agar jangan sampe ketahuanya sendiri itu yang bikin super duper menegangkan, kudu bisa ngendaliin dua-duanya, kalo ga, malah bisa hancur dua-duanya. Si Linda di novel ini sayangnya ketahuan, walopun si suami ga langsung frontal ngomong kalo dia tahu.

Informan D memaknai kalimat (8) dengan menyatakan bahwa poin dalam perselingkuhan adalah menjaga rahasia perselingkuhan agar tidak terungkap dan hal tersebut merupakan bagian yang sangat menegangkan.

#### Kalimat (9)

*“Tetapi sekarang aku dipenuhi gairah, aku membutuhkan seorang laki-laki, membutuhkan dicium, dan membutuhkan rasa nyeri dan nikmat dari sesosok tubuh yang menindihku.” – halaman 40*

#### Informan A

“Aku yakin ini gara-gara sebelumnya dia *having* seksama selingkuhannya, makanya dia jadi bergairah banget gini. Terus suaminya jadi pelampiasan, sambil ngebayangin muka si selingkuhannya. Ga kebayang kalo jadi suaminya, atau aku yang diperlakukan begitu sama suamiku.”

Informan A memaknai kalimat (9) bahwa gairah yang dirasakan Linda adalah efek dari perselingkuhannya. Informan menyatakan bahwa ia juga tidak bisa membayangkan mengenai rasa sakitnya apabila ia mengalami hal tersebut atau menjadi pihak yang diselingkuhi.

#### Informan B

“Perselingkuhannya jadi membuat dia bergairah, dan mulai banyak fantasi yang mempengaruhi kehidupan seksnya. Berfantasi soal seks sih boleh dan sah-sah aja, tapi ini masalahnya kemudian

fantasi itu diwujudkan dengan seseorang yang bukan suaminya, kan ga bener jadinya.”

Informan B memaknai kalimat (9) bahwa Linda berfantasi soal seks akibat dari melakukan perselingkuhan, sehingga dia lebih bergairah. Dan yang menjadi kesalahan adalah ia melakukan fantasinya bukan dengan suaminya.

Informan C

“Ini mungkin dia masih kebayang-kebayang sama perselingkuhan yang baru aja dia lakuin atau quick sex yang terjadi, terus butuh pelampiasan.”

Informan C memaknai kalimat (9) sebagai akibat dari perselingkuhan, kemudian ia butuh pelampiasan lagi untuk memenuhi gairahnya.

Informan D

“Ya, pahami lah. Wong kita nonton bokep atau sekedar baca-baca cerita dewasa soal perselingkuhan bisa turn on, apalagi kita sebagai pelakunya.”

Informan D memaknai kalimat (9) bahwa sesuatu yang wajar apabila kita jauh bergairah setelah ada sex dan perselingkuhan.

Kalimat (10) & (11)

*“ Aku tidak bahagia,” dia berkata. “Aku memiliki semua yang dapat diimpikan manusia, tetapi aku tidak bahagia.” - Halaman 47*

*“Sejauh itu aku tidak mengatakan apa-apa. Tetapi jiwa-jiwa yang tersiksa memiliki kemampuan luar biasa untuk mengenali dan menghampiri satu sama lain, dan dengan begitu menyatukan penderitaan mereka.” – halaman 47*

Informan A

“Itu kan pernyataan Jacob, yang bilang kalau dia juga ga bahagia. Jadi sama kaya yang aku bilang soal Linda. Mereka berdua ini adalah pelaku-pelaku perselingkuhan yang tidak bersyukur dalam kehidupannya.”

Informan A memaknai kalimat (10) & (11) bahwa sebagai pelaku perselingkuhan baik pihak wanita dan pihak pria termasuk dalam kategori orang-orang yang tidak mensyukuri kehidupannya.

#### Informan B

“Kalau sepemahamanku, Linda ini mencoba mengesankan pertemuan, ketertarikan, dan perselingkuhannya dengan Jacob sebagai sesuatu yang memang sudah ditakdirkan karena kesamaan penderitaan dan nasib. Padahal kalau menurutku perselingkuhan itu bukan soal takdir. Itu adalah pilihan. Pilihan kamu mau setia, atau kamu memutuskan untuk berselingkuh.”

Informan B memaknai kalimat (10) & (11) bahwa sesuatu tengah disampaikan Linda secara tersirat jika perselingkuhan dalam hidupnya memang diluar kendalinya dan merupakan sebuah takdir. Namun informan B beranggapan bahwa perselingkuhan tersebut bukanlah sebuah takdir, tetapi merupakan sebuah pilihan.

#### Informan C

“Menurutku, karena mereka berdua pernah memiliki cerita di masa lalu, jadi ketika bertemu kembali ada kedekatan emosional yang terbangun. Dan kedekatan itu adalah sesuatu yang berasal dari hati, apalagi mereka berdua merasa mengalami permasalahan hidup yang sama.”

Informan C memaknai kalimat (10) & (11) bahwa faktor kedekatan emosional yang pernah terjadi di masa lalu membuat mereka bisa melakukan perselingkuhan. Selain itu, faktor kesamaan nasib yang dirasakan membuat rasa di masa lalu tumbuh kembali.

#### Informan D

“Emang sih kita itu butuh teman, teman yang mengerti, yang sependeritaan sama kita. Suami kita aja kadang ga bisa jadi teman. Jadi ketika ada orang yang kita rasa bisa buat kita nyaman

dan mengerti kita, ya jangan langsung kita yang disalahin. Dia sebagai suami uda memahami kita ga, jangan cuma mau dipahami.”

Informan D memaknai kalimat (10) & (11) bahwa seorang teman yang mampu memahami merupakan sosok yang dibutuhkan dan penting dalam kehidupan, yang terkadang partner (suami) pun tidak mampu menjadi sosok teman.

#### Kalimat (12)

*“Hidup kembali menyenangkan, sikap apatisku sebelumnya digantikan rasa takut. Betapa indahnyanya merasa takut melewatkan kesempatan.” – halaman 51*

#### Informan A

“Kayanya kalo dipikir-pikir Linda ini lagi masuk masa puber kedua, pikirannya ga masuk akal, atau mungkin bener kaya apa yang dia bilang, kalo dia ini depresi, tapi depresi yang dia buat-buat sendiri, seolah-olah hidupnya menyedihkan dan kemudian dengan berselingkuh dia jadi bahagia.”

Informan A memaknai kalimat (12) bahwa Linda memiliki pemikiran yang tidak masuk akal dengan berpikir perselingkuhan yang dilakukan membawa kebahagiaan dalam hidupnya.

#### Informan B

“Nah, ini dia uda mulai *addict* sama perselingkuhannya, yang seolah-olah dia gambarkan sebagai *stress relief* dan sumber kebahagiaannya dia. Kalau setauku biasanya selingkuh itu takutnya, takut ketahuan, kalau ini ngga, malah takut melewatkan kesempatan, berarti kan takut ga bisa punya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan lagi.”



Informan B memaknai kalimat (12) bahwa menurut informan B ketakutan dalam perselingkuhan harusnya takut ketahuan, bukan takut melewatkan kesempatan.

#### Informan C

“Kebahagiaan itu bisa datang dimana saja, dan dengan cara apa aja. Mungkin kebahagiaan yang dia dapat justru datang dari rasa takut, dan cuma dia yang mampu memahami itu, secara dia sendiri yang menjalani. Orang-orang diluar mungkin bisa menjudge ABCD, tapi kenyataan sebenarnya dia yang tahu, dia yang paling paham isi hatinya.”

Informan C memaknai kalimat (12) bahwa rasa takut melewatkan kesempatan yang dialami oleh Linda, akan menjadi suatu kebahagiaan yang hanya bisa dipahami oleh Linda. Sebab menurut informan C, kebahagiaan dapat bersumber darimanapun.

#### Informan D

“Kayak yang selalu dia bilang, dia ingin banget petualangan dalam hidupnya. Mungkin perselingkuhan dia anggap bisa memuaskan rasa ingin bertualanganya yang besar dan yang bikin dia bahagia dengan rasa takut melewatkan kesempatan berselingkuh yang dia punya saat itu.”

Informan D memaknai kalimat (12) bahwa rasa takut melewatkan kesempatan berselingkuh merupakan cara yang Linda gunakan untuk memenuhi keinginan akan petualangan dalam hidupnya.

#### Kalimat (13)

*“Aku terus memikirkan percakapan di taman itu, ciuman itu. Aku sama sekali tidak menyesal.” – halaman 72*

## Informan A

“Kata-kata tidak ada penyesalan ini selalu diungkapin sama dia. Berarti kan bener-bener ga ada rasa bersalah ke suaminya, keluarganya. Padahal kan perempuan punya sifat yang lembut dan memprioritaskan keluarga. Ini dia malah sibuk berkutat dengan pikiran-pikiran dan nafsunya sendiri.”

Informan A memaknai kalimat (13) bahwa sebagai seorang perempuan biasanya akan memprioritaskan keluarga, yang berarti kebahagiaan keluarga jauh lebih penting daripada hal lainnya. Namun sebagai wanita peselingkuh linda tidak memiliki rasa bersalah pada keluarganya (suami dan anak-anaknya) dan bersikap egois memikirkan kebahagiaannya sendiri.

## Informan B

“Bagi kebanyakan orang berselingkuh, pada saat moment-moment bahagia mereka bisa bilang mereka ga menyesal. Tapi coba deh kalo uda ketahuan, terus kemudian mereka kehilangan keluarga yang dicintainya, baru kemudian mereka menyesal. Tapi kalo setelah itu mereka ga menyesal ya berarti mungkin uda tabiat orangnya suka selingkuh, jadi mereka merasa biasa-biasa aja.”

Informan B memaknai kalimat (13) bahwa rasa penyesalan baru akan terasa bagi pelaku perselingkuhan ketika mereka ketahuan dan kehilangan orang-orang dicintai. Namun jika dalam kondisi tersebut tetap tidak menyesal, artinya berkaitan dengan tabiat atau karakter yang memang suka melakukan perselingkuhan.

## Informan C

“Namanya juga ia baru saja melakukan sesuatu yang bikin hatinya deg-degan pasti akan sulit dilupakan dan keinget-inget terus. Ketidak menyesalannya menunjukkan ada rasa lega atau kepuasan lahir dan batin mengingat dalam hidupnya ia mengalami depresi dan kebahagiaan semu yang membosankan.”

Informan C memaknai kalimat (13) bahwa rasa tidak menyesal yang dirasakan Linda adalah bentuk manifestasi dari kepuasan lahir dan batin yang dirasakan setelah selama ini ia berlutut dalam kehidupan depresi yang membosankan.

#### Informan D

“Orang-orang yang uda menikah cenderung berpikir bahwa mereka ga bisa jatuh cinta sama orang lain lagi, ga bisa kasmaran lagi. Tapi kita manusia ga bisa ngontrol kita harus jatuh cinta sama siapa. Ini yg linda rasain sekarang, dia lagi kasmaran, dia inget-inget terus apa yang terjadi sama cowok yang sekarang jadi selingkuhannya. *She is happy, and nothing else matter.*”

Informan D memaknai kalimat (13) bahwa sebagai manusia, kita tidak bisa mengontrol hati kita pada siapa akan jatuh cinta dan yang penting kita bahagia.

#### Kalimat (14)

*“Aku akhirnya memiliki sesuatu untuk mengisi hidupku yang membosankan” – halaman 110*

#### Informan A

“Bosan-bosan-bosan, selalu kata-kata begitu yang dilontarkan, tidak menyenangkanlah, tidak bahagia lah. Terus kamu pikir, dengan mengalami kehidupan yang menurutmu tidak membahagiakan itu kamu jadi boleh berselingkuh.”

Informan A memaknai kalimat (14) bahwa kehidupan yang tidak bahagia tidak bisa dijadikan alasan untuk boleh berselingkuh.

#### Informan B

“Aku kadang heran, definisi dia tentang hidup yang membosankan itu gimana sih. Dia bilang perselingkuhannya ini seperti sebuah tantangan. Kalo definisi bosannya dia itu adalah tidak adanya tantangan, sebenarnya gampang aja tinggal melakukan sesuatu yang

menantang, misalnya ikut *fear factor*, kan banyak tantangannya tuh. Ini dia malah selingkuh.”

Informan B memaknai kalimat (14) Bahwa kehidupan yang membosankan dan membutuhkan tantangan bisa diatasi dengan cara lain bukan dengan melakukan perselingkuhan.

Informan C

“Rasa bosan, memang banyak jadi alasan untuk berselingkuh. Tapi itu sebenarnya adalah ketiadaan tempat untuk berbagi terutama kepada suami. Jadi kemudian ketika ada seseorang yang dianggap bisa mengisi kebosanan itu, maka sesuatu dapat terjadi yaitu perselingkuhan.”

Informan C memaknai kalimat (14) bahwa kebosanan merupakan salah satu alasan dalam perselingkuhan, dan perselingkuhan dianggap bisa mengisi kebosanan tersebut apalagi jika suami tidak bisa menjadi tempat untuk berbagi.

Informan D

“Seriously, selingkuh itu emang nano-nano rasanya. Makanya ni si Linda bilang selingkuh bisa ngisi hidupnya yang membosankan.”

Informan D memaknai kalimat (14) dengan menyetujui bahwa perselingkuhan memang bisa mengisi kebosanan sebab perselingkuhan melibatkan rasa yang campur aduk.

Kalimat (15) & (16)

*“Ini bukan cinta (ataukah cinta/), tetapi itu tidak penting.” – halaman 110*

*“Cintaku adalah milikku dan aku bebas menawarkannya pada siapapun yang kupilih, bahkan walaupun itu bertepuk sebelah tangan.” halaman 110*

Informan A

“Kalo mau punya kebebasan yang begitu mending ga usah nikah. Lagian pemikiran wanita kaya gini nih yang bikin wanita selain

banyak berselingkuh, juga banyak mau jadi selingkuhan pria yang udah menikah atau sebutannya pelakor sekarang. Karena mereka merasa bebas. Padahal kita ga bisa punya pemikiran begitu, hidup di dunia kan punya aturan, ada larangan, dan norma-norma, ga bisa semau maunya.”

Informan A memaknai kalimat (15) & (16) sebagai sebuah pemikiran yang keliru, sebab di dunia ini ada aturan, larangan, dan norma-norma yang harus dipatuhi.

#### Informan B

“Cinta memang miliknya ketika dia berstatus single, ketika dia belum mengikat janji suci atau menikah dengan siapapun dan tidak memiliki komitmen, boleh dia bilang seperti itu. Tetapi ketika dia telah berkomitmen dan telah melaksanakan janji suci yang susah dengan seorang pria maka itu sudah sepaket dengan dengan bentuk tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang istri.”

Informan B memaknai kalimat (15) & (16) bahwa pernyataan tersebut baru bisa diterima apabila si wanita berstatus single. Lain hal nya apabila sudah menikah dan berstatus istri sebab ada komitmen yang dibangun serta tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilakukan.

#### Informan C

“Aku tau itu kedengerannya salah, apalgi bagi orang yang sudah menikah, dengan segala batasan dan aturan-atauran dalam agama dan norma-norma di masyarakat. Tapi ya kaya yang aku bilang tadi, kita ga bisa memaksakan hati kita pada siapa kita jatuh cinta.”

Informan C memaknai kalimat (15) & (16) dengan menerima bahwa pernyataan tersebut adalah sesuatu yang salah. Tetapi persoalan hati dan rasa cinta termasuk pada hal-hal yang tidak dapat dipaksakan.

#### Informan D

“Kita jatuh cinta, kita berhak mengungkapkannya dan melakukan apa saja dengan segala konsekuensi yang kita sadari dan pahami.



Kita ga akan pernah tahu apa yang terjadi kedepannya, bisa jadi sekarang seperti keliatan buruk, taunya bisa-bisa itu malah berdampak baik bagi kehidupan kita di masa yang akan datang. *Positif thinking* aja.

Informan D memaknai kalimat (15) & (16) sebagai sebuah persetujuan bahwa kita berhak melakukan apapun mengenai cinta yang kita miliki. Dengan alasan kita tidak akan pernah tau apa yang akan terjadi. Seseuatu yang tampak buruk tidak selalu berarti buruk.

Kalimat (17)

*“Apakah seseorang harus meminta maaf karena telah melabuhkan sebuah cinta yang mustahil? Tidak, tentu saja tidak.” – halaman 135*

Informan A

“Iya dong, dalam kasus ini “cinta mustahil” itu kan perselingkuhan antara wanita bersuami dengan pria beristri. Kok bisa dia bilang tidak, emang dasar ga pernah mau terima kalo dirinya salah dan berdosa.”

Informan A memaknai kalimat (17) bahwa pernyataan linda yang mengatakan tidak harus meminta maaf karena telah melabuhkan cinta yang mustahil, menggambarkan bahwa linda adalah sosok yang tidak mau mengakui kesalahan dan dosanya. Informan A beranggapan tentu saja Linda sebagai pelaku perselingkuhan harus meminta maaf.

Informan B

“Menurutku iya haruslah minta maaf, apalagi kalau cinta mustahil yang kita labuhkan itu kita sadari pasti menyakiti pasangan kita, mengkhianati pasangan kita. Ada pihak-pihak yang kita sakiti dengan pilihan kita. Hidup jangan pake kaca mata kuda.”

Informan B memaknai kalimat (17) dengan pendapat bahwa meminta maaf kepada pihak yang disakiti akibat perselingkuhan adalah sebuah keharusan.

## Informan C

“Kalo meminta maaf disini diartikan dengan minta maaf lewat kata-kata aku rasa ga perlu perlu juga, tapi kan yang penting tidak melanjutkan lagi, itu jauh lebih penting dari sekedar kata kata minta maaf. Jadi harus tau kapan harus berhenti dari perselingkuhan dang a mengulangnya lagi. Ya kaya Linda gitu, ketika harus berhenti, dia berhenti dan membenahi hidupnya, bukannya justru terus jatuh ke lubang”

Informan C memaknai kalimat (17) bahwa permintaan maaf dengan tidak melakukan perselingkuhan lagi jauh lebih penting daripada permintaan maaf sebatas kata-kata.

## Informan D

“Sebenarnya maaf itu kan rasa menyesal, tapi biasanya itu terjadi kalo kita udah ketahuan. Iyalaah, apalagi yang bisa dilakuin selain merasa menyesal dan berusaha memperbaiki semuanya. Kalo di novel ini kan si cewe berpikiran dia tidak harus minta maaf, tapi sebenarnya dia tau perbuatan itu salah. Tapi suaminya pemaaf banget tanpa kudu minta-minta ampun. Yang penting intinya udah berhenti dari perselingkuhan itu, daripada minta maaf tapi tetep melakukannya.”

Informan D memaknai kalimat (17) bahwa permintaan maaf umumnya terjadi apabila perselingkuhan sudah terbongkar, tetapi yang terpenting bagi informan D adalah berhenti dari perselingkuhan, dari pada meminta maaf namun terus mengulangnya.

## Kalimat (18)

*“Aku sama sekali tidak memiliki kendali atas apa yang tengah terjadi”- halaman 155*

## Informan A

“Itu pada akhirnya cuma jadi alasan dia aja, seolah-olah semua terjadi begitu aja. Padahal aku yakin kalo kita punya prinsip dan keyakinan hal-hal kaya gitu bakalan jadi godaan lewat aja. Tapi

emang dasarnya orangnya uda ga bersyukur sama hidup yang dijalani, jadi dia pasti bakalan ngerasa ada yang kurang, dan ngerasa ga bahagia terus.”

Informan A memaknai kalimat (18) bahwa faktor yang menjadi penyebab Linda mengungkapkan alasan tersebut adalah tidak adanya rasa syukur atas hidup yang dijalani sehingga ia terus merasa kurang dalam hidupnya.

#### Informan B

“Jika seseorang punya iman yang kuat di dalam hatinya tentu akan memiliki kendali yang lebih baik. Apapun faktor-faktor yang mendukung kondisi saat itu, tidak seharusnya kontrol seorang wanita yang sudah menikah mudah hilang. Kalo ini soal keinginan dia dalam pencarian kebahagiaan, bisa jadi ini bentuk kesengajaan yang di dramatisir aja.”

Informan B memaknai kalimat (18) sebagai kurangnya iman yang dimiliki Linda sebagai seorang wanita yang sudah menikah sehingga ia beralasan tidak memiliki kendali. Menurut informan B, kondisi yang dialami Linda mengenai ketidakbahagiaannya adalah sesuatu yang didramatisir, dalam arti dibuat-buat sehingga nampak sebagai masalah yang begitu besar.”

#### Informan C

“Manusia pada dasarnya memiliki nafsu, tapi juga dianugerahi oleh akal. Kadang dalam hidup kita bisa dikendalikan sama nafsu kita sehingga terjerumus ke dalam hal-hal yang salah. Tapi *somehow* kita juga punya akal dan hati nurani. Ada masanya orang salah dan kehilangan arah, tapi bagaimana kita kembali ke jalan yang benar itu adalah pelajaran berharga dalam setiap prosesnya.”

Informan C memaknai kalimat (18) bahwa nafsu dan akal memegang peranan ketika kita memilih keputusan-keputusan dalam hidup. Namun yang menjadi poin penting adalah proses kita belajar bangkit dari kesalahan.

Informan D

“Tapi itu memang betul loh, dalam hati kita sebenarnya ga berniat tapi hal itu terjadi, kaya uda di gariskan gitu. Ya jadi cuma bisa pasrah. Apa yang terjadi biarlah terjadi.”

Informan D memaknai kalimat (18) bahwa kondisi yang dialami Linda memang benar terjadi, sebab seperti yang pernah Informan D rasakan, sesuatu bisa terjadi begitu saja.

Kalimat (19)

*“Perkawinanku dengan seorang laki-laki yang kelihatan dekat, tetapi tidak pernah menunjukkan kelemahan dan kerapuhannya.”  
– halaman 155*

Informan A

“Kalo kemudian hal ini dijadikan alasan kenapa dia berselingkuh, karena sebenarnya dia ga merasakan kedekatan dengan suaminya, lah kan sebelum mereka menikah mereka uda kenal karakter masing-masing seperti apa, masa sekarang seolah-olah ketidakbahagiaan hidupnya karena suaminya ga pernah menunjukkan kelemahan dan kerapuhan. Gini sih repot. Entar kalo suaminya sering menunjukkan kelemahan dan kerapuhan, di bilang suaminya ga bisa handle masalah dan cengeng, ya kan. Jadi mau gimana pun karakter pasangan kita, entah itu kekurangan atau kelebihan kita harus belajar menerima dan mengimbangnya. Apalagi ini kasusnya uda menikah bertahun-tahun, dan sama-sama uda dalam usia dewasa banget.”

Informan A memaknai kalimat (19) bahwa bagaimanapun karakter pasangan, harus bisa diimbangi dan disyukuri apabila telah terikat dalam status pernikahan. Jangan menjadikan alasan karakter pasangan sebagai alasan ketidakbahagiaan yang kemudian membuka jalan perselingkuhan.

#### Informan B

“Menurutku, bukannya laki-laki dalam keluarga emang harus begitu ya? Secara dia kan imam atau pemimpin jadi harus keliatan *strong* lah apapun masalah yang dihadapi.”

Informan B memaknai kalimat (19) bahwa ia tidak setuju dengan pernyataan Linda yang mengeluhkan pernikahannya yang hanya tampak dekat karena si suami tidak pernah menunjukkan kelemahan dan kerapuhan. Menurut informan B, bahwa memang harus seperti itulah sikap laki-laki sebab dia adalah pemimpin dalam keluarga.

#### Informan C

“Berarti kan masalah komunikasi, mereka ga bisa saling berbagi keluh kesah dan penderitaan yang dirasakan. Laki-laki memang biasanya lebih susah mengungkapkan apa yang lagi dirasakan, mereka ga ekspresif, nah ini bikin perempuan merasa suaminya ga bisa dibuat partner untuk saling bertukar pikiran dan membuat dia jadi merasa sendirian. Jadilah kemudian jalan terbuka buat berselingkuh mencari sosok yang nyaman untuk berbagi.

Informan C memaknai kalimat (19) sebagai sebuah permasalahan kurang baiknya komunikasi antara suami istri. Hal tersebut dapat menjadi pemicu perselingkuhan.

#### Informan D

“Nih, makanya kalo suami pengen istrinya ga selingkuh coba lebih peka dan berempati, tunjukkan kalo kalian butuh istri kalian, nunjukin rasa cemburu kek atau apa gitu, jangan lempeng-lempeng terus. Jangan sekedar kasih nafkah duit dan seks aja.”

Informan D memaknai kalimat (19) dengan anggapan bahwa pria sebagai seorang suami harus meningkatkan kepekaan dan empati jika tidak ingin istrinya berselingkuh.



## Kalimat (21)

*“Laki-laki berselingkuh karena hal itu ada dalam kode genetik mereka. Seorang wanita melakukannya karena dia tidak memiliki cukup martabat; ditambah jika dia menyerahkan tubuhnya, dia pada akhirnya selalu memberikan sekerat hatinya. Bagi kaum laki-laki ini hanyalah “kesalahan tolol. Bagi kaum wanita, rasanya seperti kejahatan spiritual terhadap semua orang yang mengelilinginya dengan kasih sayang dan mendukungnya sebagai seorang ibu dan istri.” – halaman 205*

## Informan A

“Dia mencoba menyampaikan hal itu sepertinya ada maksud sindiran, misal kasarannya begini. Enak banget kalo jadi laki, selingkuh dianggep hal yang biasa, tapi kalo cewek yang selingkuh, termasuk dirinya pasti ntar dianggep cewek yang ga punya martabat dan pendosa. Menurutku orang-orang yang berselingkuh pantas aja dapet *judgement* yang kejam biar dia bisa tau kalo perbuatannya salah dan ada efek jera, secara jadi orang kok ya ga ada rasa bersyukur-bersyukur. Malah mencoba membela diri terus, ga punya rasa menyesal. Dan kalo cowok yang berselingkuh, aku rasa itu juga bukan hal yang bisa diterima begitu aja juga kok sama masyarakat. Kalo emang perselingkuhan laki-laki bisa diterima, ya ga mungkin ada istri-istri yang bercerai dari suaminya karena suaminya selingkuh.”

Informan A memaknai kalimat (21) bahwa perselingkuhan, baik dilakukan pria maupun wanita adalah hal yang tidak dapat diterima masyarakat. Mereka para pelaku perselingkuhan baik wanita maupun pria perlu mendapatkan hukuman atau sanksi yang dapat memberikan efek jera.

## Informan B

“Kenapa kemudian ada anggapan kalo wanita yang selingkuh berarti dia ga punya martabat, dan jadi kejahatan bagi orang-orang yang mengelilinginya dengan kasih sayang, itu karena menurutku wanita, seorang istri, seorang ibu, adalah sosok utama yang bisa menjadi pemersatu keluarga, yang mengajarkan kasih sayang tulus, yang mengajarkan kejujuran, kelembutan. Nah kalo sosok itu melakukan perselingkuhan, gimana dia mau menyatukan keluarga dengan kejujuran dan kasih sayang kalo dianya sendiri ga menjalankan itu. Aku bukannya membela laki-laki, menurutku

wanita atau laki-laki yang selingkuh sama aja. Laki-laki yang selingkuh juga laki-laki yang gak bermartabat kok, yang dipikirannya nafsu terus, ga peduli sama hati istri dan anak-anaknya, yang ga ngerti soal agama, pezina, gimana dia mau jadi sosok pemimpin keluarga yang bakalan di contoh sama anak-anaknya. Jadi intinya sama aja, mau laki mau cewek, selingkuh adalah sebuah kesalahan yang teramat amat besar. Aku kalo suamiku selingkuh, ga akan berpikir kalo itu kesalahan tolol kok. Gila aja.”

Informan B memaknai kalimat (21) bahwa wanita atau pria yang berselingkuh adalah orang-orang yang tidak bermartabat dan perselingkuhan bukanlah sekedar kesalahan tolol namun merupakan kesalahan yang sangat besar.

Informan C

“Kalo menurutku, apakah pria berselingkuh karena pengaruh genetik dan itu menjadi kesalahan tolol, atau wanita berselingkuh karena dia tidak bermartabat dan jahat kepada orang-orang disekitarnya. Aku lebih memilih melihat dari sisi apa yang mereka lakukan baik pria atau wanita setelah mereka jatuh dalam perselingkuhan. Apakah mereka akan berusaha untuk keluar dari lubang gelap itu dan bertanggung jawab menerima konsekuensi dari perbuatannya, kemudian memperbaikinya, atau mereka justru jatuh lebih dalam ke lubang tersebut. Dari situ kita bisa menilai seseorang atas responnya terhadap kesalahan yang dilakukan.”

Informan C memaknai kalimat (21) bahwa yang terpenting bukanlah anggapan-anggapan mengenai pria dan wanita yang berselingkuh, tetapi informan C berpendapat bagaimana orang-orang bersikap dan mempertanggungjawabkan perselingkuhannya adalah hal yang terpenting.

Informan D

“Tapi emang sih, kalo di negara kita ini kalo cewek yang selingkuh atau cewek yang jadi selingkuhan langsung pasti karena cewek yang salah terus biasanya di hina-hina. Ga usah jauh-jauh misalnya artis Krisdayanti, dia kan selingkuh tuh, jadinya banyak cibiran buat dia, apalagi Cut Tari yang selingkuh sampe keluar video porno nya dan nangis-nangis di depan media minta maaf ke masyarakat. Apalagi tipe masyarakat kita kebanyakan suka

nyinyirin orang, dan *close minded*. Jadi kalo menurutku, gausalah kita menghakimi orang, toh kita hidup juga ga selalu benar kok, ga usa terlalu kaku jadi orang, banyak warna dalam kehidupan ini, ga selalu item putih, ada pink, biru, ijo, dll.”

Informan D memaknai kalimat (21) dengan persetujuan bahwa memang benar di masyarakat apabila wanita berselingkuh akan selalu menjadi sosok yang disalahkan dan diujat karena kebanyakan orang-orang berpikiran sempit. Namun menurut informan D sebaiknya pikiran-pikiran sempit tersebut dihilangkan saja, sebab kehidupan manusia memang tidak selamanya benar, jadi tidak perlu menghakimi orang lain.

Kalimat (22)

*“apakah aku mencoba membenarkan perselingkuhanku? Tidak. Aku mencari kebenaran dan menemukannya.” Halaman 314*

Informan A

“Dia bilang dia mencari kemudian menemukan kebenaran dengan berselingkuh, ini hal paling bodoh yang dilakukan istri. Dia bilang dia ga mencoba membenarkan perselingkuhannya, kemudian dia beralasan bahwa itu merupakan proses pencarian kebenaran. Menurutku pencarian kebenaran, kebahagiaan, pencarian jati diri, atau apalah namanya ini cuma kedok belaka. Tidak ada pembenaran dalam perselingkuhan.

Informan A memaknai kalimat (22) bahwa pencarian kebenaran yang dilakukan Linda hanyalah sebuah alasan untuk membenarkan perselingkuhannya sekalipun dia mengatakan dia tidak mencoba membenarkan perselingkuhan tersebut. Dan mencari kebenaran melalui perselingkuhan menurut informan D adalah hal yang paling bodoh.

## Informan B

“Setiap orang menginginkan kebenaran, tapi kebenaran yang seperti apa? Karena diluar sana banyak orang yang terjebak dalam perjalanan hidupnya karena mencoba menciptakan jalan kebenaran sendiri. Kalau dalam novel ini menurutku, sebenarnya dia itu bukan mencari kebenaran, kebenaran itu uda jelas ada di depan mata, tapi kan dia selalu menolak lewat pemikiran-pemikirannya. Terus ini juga kaya malah jadi cara dia membenarkan perselingkuhannya, dengan alasan mencari kebenaran.”

Informan B memaknai kalimat (22) bahwa pencarian kebenaran yang dijalani Linda hanyalah alasan yang digunakan untuk membenarkan perselingkuhannya.

## Informan C

“Iya, kadang seseorang harus menangis dulu baru dia bisa tau nikmatnya bahagia. Kehidupan manusia memang selalu banyak godaan, tapi bukan hanya bagaimana kita menolak godaan itu yang penting, bagaimana kita menyelamatkan diri apabila telah terlanjur masuk pada godaan itu juga penting. Bukankah manusia tempatnya salah? Dan Tuhan juga Maha pengampun, dan kita sebagai makhluk Tuhan juga harus bisa memaafkan dan mencoba berpikiran lebih terbuka bahwa ada keadaan-keadaan yang tidak semuanya mampu kita pahami dan tidak melihat, oleh karena itu kita harus membuka mata dan hati kita lebih lebar untuk melihat kebaikan yang terbungkus oleh keburukan.”

Informan C memaknai kalimat (22) dengan pemikiran bahwa manusia pasti pernah melakukan kesalahan dalam hidup. Sebagai manusia kita dituntut untuk berpikiran lebih terbuka dan mampu memaafkan mengingat Tuhan juga Maha pemaaf.

## Informan D

“Yaa, bisa juga sih dia bilang begitu. Kalo dia menemukan kebenaran melalui perselingkuhan. Ini ibarat orang banyak dosa terus bertobat. Bertobat itu kan menyesali kemudian tidak mengulangnya lagi..”

Informan D memaknai kalimat (22) bahwa menemukan kebenaran melalui perselingkuhan bisa saja terjadi. Seperti orang-orang berdosa yang kemudian bertobat mencari ampunan.

#### 4.5 Diskusi Hasil

Berdasarkan *encoding* dan *decoding* yang dilakukan oleh peneliti, novel *Adultery* cenderung bermakna mengenai perselingkuhan wanita sebagai bentuk pencarian jati diri dan penemuan kebenaran. Permasalahan kehidupan berupa kebosanan dan perasaan tidak bahagia seorang wanita menjadi awal mula perselingkuhan. Dalam novel ini, Paulo Coelho sebagai penulis novel mengungkapkan mengenai adanya perbedaan pandangan masyarakat mengenai perselingkuhan yang dilakukan wanita dengan perselingkuhan yang dilakukan pria. Mengapa wanita yang berselingkuh cenderung dianggap lebih buruk daripada pria yang berselingkuh.

Perselingkuhan wanita cenderung dianggap sebagai tindakan tidak bermartabat dan termasuk dalam penyimpangan sosial yang melanggar norma di masyarakat. Sementara perselingkuhan pria karena beberapa faktor cenderung dianggap sebagai sebuah kesalahan wajar yang sering dikaitkan dengan sifat dasar pria sebagai makhluk visual dan mudah tertarik pada wanita lain yang secara fisik dianggap lebih baik dari pasangannya. Selain itu, pria cenderung dianggap tidak terlibat secara emosional dengan pasangan selingkuhnya, sehingga perselingkuhannya dianggap sebagai pencarian kesenangan sesaat dan menjadi lebih mudah dimaafkan.



Nilai-nilai tentang cinta kasih Tuhan dan cinta kasih sesama manusia merupakan pesan moral yang digunakan penulis novel sebagai sudut pandang dalam menilai perselingkuhan wanita sebagai suatu kesalahan yang manusiawi, dan tidak menjadikan hal tersebut mudah dimaklumi apabila pria yang melakukannya. Dalam novel ini, perselingkuhan walaupun dinilai sebagai sesuatu yang salah, tetapi di dalam prosesnya, perselingkuhan dapat memberikan kesadaran pada manusia untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan menerimanya dengan ikhlas.

Dalam novel ini, perselingkuhan tidak hanya dinilai berdasarkan benar dan salah. Perselingkuhan wanita dianggap sebagai fase wajar dalam kehidupan manusia untuk pencarian jati diri walaupun hal tersebut bertentangan dengan aturan dan norma dalam masyarakat. Contohnya dalam norma agama Islam, perselingkuhan yang berarti perzinahan dalam hukum Islam merupakan salah satu dosa besar dan hukumnya haram dengan konsekuensi hukuman dirajam.

Apabila makna dalam novel itu dihubungkan lebih jauh dengan fenomena perselingkuhan wanita di dalam masyarakat, saat ini perselingkuhan wanita menjadi sebuah fenomena yang tidak hanya sering ditampilkan di media massa, tetapi juga banyak terjadi di realitas sosial. Berdasarkan beberapa penelitian selama beberapa dekade terakhir jumlah wanita yang terlibat dalam perselingkuhan telah mendekati jumlah pria yang melakukan perselingkuhan (Thompson, dalam Sinaga, 2002). Hal ini menunjukkan perselingkuhan wanita menjadi sesuatu yang semakin umum dilakukan.

Berdasarkan makna yang ditemukan dalam *encoding* tersebut, kemudian peneliti akan mengaitkan dengan hasil data *decoding* untuk menjelaskan terletak pada posisi mana pembaca dalam melakukan pemaknaan atau penerimaan terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* karya Paulo Coelho. Menurut Stuart Hall terdapat 3 posisi hipotekal pembaca, yaitu: *Dominant-hegemonic position*, *Negotiated position*, dan *Oppositional position*.

a. *Dominant Hegemonic Position*

Informan pada posisi ini adalah informan yang membaca novel *Adultery*, memahami dan menyetujui isi serta maksud perselingkuhan wanita dalam novel tersebut sesuai dengan kecenderungan makna di dalam novel mengenai perselingkuhan wanita.

Informan yang berada pada posisi ini adalah informan C dan D. Informan C dan D menyetujui bahwa perselingkuhan wanita dapat disebabkan oleh rasa bosan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan dalam hidup. Pemikiran bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan menjadikan perselingkuhan wanita adalah hal manusiawi yang dapat dimaafkan dan dapat dilihat dari sudut pandang positif sebagai cara seseorang dalam pencarian diri dan kebenaran dalam hidup.

Berdasarkan hasil wawancara, informan C mengungkapkan bahwa mencari kebahagiaan merupakan hak setiap individu, dan mereka yang melanggar peraturan untuk menemukan kebahagiaan tersebut tidak selalu berarti orang jahat dan egois. Bagi informan C perselingkuhan

terjadi tidak selalu karena ada niat, tetapi dapat terjadi karena ada kesempatan dan terjadi diluar kendali pelaku. Pengalaman informan C yang banyak menemukan kasus perselingkuhan di lingkungannya menilai perselingkuhan sebagai sebuah proses belajar untuk kita mampu membuat keputusan-keputusan yang lebih baik di masa depan dengan belajar dari kesalahan. Bagi informan C, sebagai manusia kita dituntut untuk berpikiran lebih terbuka karena ada hal dan keadaan di dalam diri manusia yang tidak bisa kita pahami, kecuali dipahami sendiri oleh orang yang bersangkutan.

Sama halnya yang diungkapkan informan D dalam hasil wawancara bahwa perselingkuhan wanita adalah bagian perjalanan kehidupan manusia, oleh karena itu sikap menghakimi orang lain dan pikiran sempit harus dihilangkan. Wanita yang melakukan perselingkuhan, sama halnya dengan orang-orang berdosa lainnya yang berhak mencari dan mendapatkan ampunan. Sebab menurut informan D manusia tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi, dan hal-hal buruk tidak mustahil dapat memberikan dampak baik pada kehidupan di masa depan. Informan D juga menyetejui bahwa kondisi Linda dalam novel yang melakukan perselingkuhan tanpa sengaja merupakan sesuatu yang dapat benar terjadi di kehidupan nyata, seperti yang pernah dirasakan informan D berdasarkan pengalamannya.

b. *Negotiated position*

Informan pada posisi ini adalah informan yang membaca novel *Adultery*, memahami dan menyetujui isi serta maksud perselingkuhan wanita dalam novel tersebut namun dengan melakukan seleksi mengenai isi pesan. Tidak terdapat informan pada posisi ini dikarenakan tidak ada informan yang menyetujui makna yang disampaikan mengenai perselingkuhan wanita di dalam novel dengan beberapa seleksi makna kembali.

c. *Oppositional position*

Informan pada posisi ini adalah informan yang membaca novel *Adultery*, memahami isi serta maksud perselingkuhan wanita dalam novel tersebut dengan pandangan yang berbeda dan menolak perselingkuhan disebut sebagai bentuk pencarian kebenaran dan tidak menyetujui perselingkuhan yang dilakukan dengan alasan apapun.

Informan yang berada pada posisi ini adalah informan A dan B. Informan A dan B memaknai dan memahami bahwa perselingkuhan wanita dengan rasa bosan, kehampaan, ketidakbahagiaan, dan tidak adanya petualangan atau tantangan hidup tidak dapat dijadikan sebagai alasan seseorang dibenarkan untuk melakukan perselingkuhan. Perselingkuhan wanita bagi informan A dan B juga tidak dapat dianggap sebagai cara mencari kebenaran dan merupakan sesuatu yang tidak termaafkan. Bagi informan A dan B baik perselingkuhan wanita

maupun pria sama-sama merupakan tindakan yang tidak bermartabat dan bukan sebagai kesalahan wajar yang dapat dimaafkan.

Berdasarkan hasil wawancara, informan A menyatakan bahwa tokoh pelaku perselingkuhan dalam novel sebagai sosok yang memiliki karakter munafik yang mencoba menjadikan pencarian kebenaran sebagai dasar untuk mewajarkan perselingkuhan. Menurut informan A, perselingkuhan adalah sikap egois dan nafsu demi membahagiakan diri sendiri tanpa memperdulikan keluarga dan merupakan dosa besar dalam agama. Bagi informan A pelaku perselingkuhan harus mendapatkan hukuman yang berat dan tidak dapat dimaafkan karena mereka melakukannya secara sadar. Linda yang mengaku menemukan kebenaran setelah dirinya melakukan perselingkuhan, menurut informan A merupakan sebuah upaya pembenaran terhadap perselingkuhan yang dilakukan.

Sementara itu, informan B juga memiliki pemaknaan yang serupa dengan informan A. Informan B menilai perselingkuhan sebagai bentuk ketiadaan prinsip mengenai pentingnya kesetiaan dalam perkawinan yang menurut informan B perkawinan harus dijaga kesuciannya. Bagi informan B, para pelaku perselingkuhan adalah orang-orang yang hanya memikirkan kepuasan dan kesenangan. Informan B juga mengungkapkan, Linda yang sempat merasakan kebahagiaan selama perselingkuhan, apabila perselingkuhan diandaikan terjadi pada informan B, informan B justru tidak akan



merasakan kebahagiaan namun akan menjadi benci dan merasa dirinya menjijikkan. Selain itu perselingkuhan juga dianggap dapat menghilangkan nyawa seseorang dan menimbulkan kekacauan yang besar di masyarakat sesuai dengan pengalaman yang pernah informan B lihat. Bagi informan B, permasalahan kehidupan yang dialami oleh Linda sehingga terjebak dalam perselingkuhan adalah sesuatu yang didramatisir sehingga tampak seperti masalah besar.

Sama halnya dengan informan A, informan B juga menganggap bahwa pencarian dan penemuan kebenaran hanyalah sebuah alasan yang justru digunakan untuk membenarkan sebuah perselingkuhan setelah perselingkuhan itu diketahui dan harus berakhir. Informan B juga berpendapat alasan pencarian dan penemuan kebenaran tersebut adalah bentuk dari sebuah pembelaan dan perasaan menolak dikatakan bersalah. Maka dari itu, informan B berkesimpulan bahwa hal tersebut adalah sebuah pernyataan tidak adanya rasa bersalah dalam diri pelaku perselingkuhan yang menurut informan B merupakan hal yang lebih kejam dan jahat dari perbuatan selingkuh itu sendiri.

Analisis pemaknaan pembaca wanita usia dewasa muda mengenai perselingkuhan wanita berdasarkan 3 posisi hipotekal Stuart Hall menunjukkan hasil ditemukan 2 kategori, yaitu *dominant hegemonic position* dan *oppositional position*. Dari keempat informan, muncul dua informan dalam kategori *dominant hegemonic position*, yaitu informan C dan D. Sedangkan dua informan lainnya, yaitu informan A dan B berada pada kategori *oppositional position*.

Informan dari dua kategori ini, menunjukkan perbedaan pemaknaan yang terlihat kontras. Dua informan A dan B yang berada pada kategori *oppositional position* memberikan pemaknaan mengenai perselingkuhan wanita sebagai pencarian dan penemuan kebenaran hanyalah alasan atau pembenaran yang digunakan dalam perselingkuhan. Informan A dan B selain menolak makna perselingkuhan sebagai pencarian dan penemuan kebenaran dan hanya dianggap sebagai pembenaran, mereka juga menganggap bahwa perselingkuhan wanita adalah kesalahan yang tidak termaafkan terutama bagi yang telah terikat dalam pernikahan, karena hal tersebut merusak kesucian pernikahan dan merupakan dosa besar sesuai agama yang mereka anut. Hal ini menunjukkan perbedaan yang bertolak belakang atau berbanding terbalik dengan pemaknaan Informan C dan D dalam kategori *Dominant Hegemonic Position*.

Informan C dan D justru menyetujui memaknai perselingkuhan wanita dapat menjadi bentuk proses dalam pencarian jati diri dan penemuan kebenaran seorang wanita. Perselingkuhan wanita yang dimaknai secara negatif oleh informan A dan B sebagai kesalahan yang tidak termaafkan, dimaknai secara positif oleh informan C dan D dengan melihat perselingkuhan walaupun merupakan kesalahan tetapi sifatnya manusiawi, dengan alasan bahwa manusia tidak pernah luput dari kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dipandang sebagai sesuatu yang mampu memberikan dampak positif bagi pelakunya. Hal ini sesuai dengan kecenderungan makna yang ada di dalam novel *Adultery*.

Perbedaan pemaknaan yang terjadi pada informan dapat terjadi karena banyak hal sekalipun informan berada pada kategori masa yang sama, yaitu masa

dewasa muda dengan rentang usia 27-33 tahun. Dimana pada masa ini menurut Harsanti (2008, h.5) merupakan masa transisi dari seluruh aspek perkembangan individu yang mengarah kepada kedewasaan, dimana individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pola-pola baru yang ditemuinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Ditemukannya pemaknaan yang berbeda pada informan, banyak dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, budaya, pendidikan, agama, yang berbeda-beda pula. Latar belakang pengalaman kehidupan mereka mengenai perselingkuhan membuat masing-masing informan memiliki sudut pandang berbeda dalam menilai perselingkuhan wanita. Informan A yang memaknai secara negatif perselingkuhan wanita, dalam kehidupannya tidak pernah memiliki pengalaman berselingkuh, tetapi memiliki pengalaman sebagai korban perselingkuhan. Hal ini membuat informan A begitu memandang buruk perselingkuhan wanita, dimana pasangannya dulu pernah menjalin hubungan terlarang dengan seorang wanita yang sudah menikah.

Berbeda dengan informan D yang cukup banyak mengalami dan menyaksikan perselingkuhan, tidak lantas menjadikannya memandang perselingkuhan sebagai sesuatu yang sangat buruk. Informan D mencoba berpikiran terbuka atau positif terhadap perselingkuhan wanita sekalipun akibat perselingkuhan informan D pernah mengalami perceraian dalam hidupnya.

Faktor budaya juga dapat mempengaruhi pemaknaan informan, seperti budaya dimana Informan B tinggal. Informan B tinggal di sebuah kabupaten kecil di Sumenep, Madura dimana masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai

moral dan tidak menyukai adanya perselingkuhan. Dimana beberapa kejadian perselingkuhan di Madura yang disebut dengan istilah “carok” banyak terjadi karena seorang istri ketahuan berselingkuh dengan pria lain oleh suaminya sehingga mengakibatkan pembunuhan. Seorang suami yang diselingkuhi istrinya, melakukan pembunuhan terhadap istri dan pasangan selingkuh istrinya tersebut. Hal ini membuat informan memaknai perselingkuhan wanita sebagai sesuatu yang terlarang dan tidak dapat dibenarkan, karena akibat yang ditimbulkan akan terjadi kekacauan besar baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu faktor latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pemaknaan informan, informan A yang memiliki darah keturunan Arab dan besar di lingkungan “kampung arab” banyak mendapatkan pendidikan dan ajaran mengenai ilmu agama, sehingga pemahamannya mengenai perselingkuhan banyak berorientasi dari sudut pandang ilmu agama yang melarang keras dan mengharamkan perselingkuhan dan perzinahan.

Sementara informan C yang banyak mendapatkan pendidikan ilmu agama dari lingkungan keluarga, karena ayah nya adalah seorang yang cukup dalam mengerti ilmu agama, membuat Informan C menyetujui makna perselingkuhan wanita dilihat dari sudut pandang manusia tidak ada yang luput dari kesalahan dan kepercayaan bahwa Tuhan adalah Maha Pemaaf. Informan C yang hidup di kota besar dan banyak berinteraksi dengan orang-orang karena profesinya sebagai karyawan bank, dan model muslimah serta foto model mengaku banyak menemukan kasus-kasus perselingkuhan wanita disekitarnya, hal tersebut membuatnya berpikiran lebih terbuka dalam memaknai perselingkuhan.

Temuan penelitian menghasilkan pemaknaan berbeda antar informan yang dipengaruhi oleh latar belakang informan tersebut. Hal ini menunjukkan informan sebagai khalayak atau pembaca aktif tidak selalu menerima isi pesan yang disampaikan media, sama dengan isi pesan media tersebut. Khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani, 2006, h.7).





## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV mengenai pemaknaan pembaca wanita usia dewasa muda terhadap perselingkuhan wanita dalam novel *Adultery* karya Paulo Coelho, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Adultery* merupakan novel yang menggambarkan perselingkuhan wanita yang dilakukan untuk pencarian jati diri dan penemuan kebenaran serta mengisi permasalahan kehidupan seperti kekosongan, kebosanan, dan ketidakbahagiaan dalam hidup yang dialami oleh seorang wanita. Perselingkuhan wanita dalam novel ini memunculkan kecenderungan makna bahwa perselingkuhan adalah fase wajar dalam kehidupan manusia yang sedang berusaha mencari jati diri dan kebenaran.

Berdasarkan 3 posisi hipotekal pembaca Stuart Hall, dari keempat informan, terdapat dua pembaca yang berada pada kategori *dominant hegemonic position* dengan menyetujui langsung makna yang ada dalam novel *Adultery*, yaitu informan C dan D. Dua pembaca lainnya, yaitu informan A dan B berada pada kategori *oppositional position* dengan menolak dan menghasilkan pandangan berbeda atau berlawanan dengan makna yang ada dalam novel *Adultery*.

Pemaknaan yang dihasilkan oleh informan dalam dua kategori tersebut tampak sangat kontras berbeda. Pada penelitian ini, informan A dan B menolak perselingkuhan disebut sebagai bentuk pencarian dan penemuan kebenaran dan

tidak menyetujui perselingkuhan dilakukan dengan alasan apapun dan merupakan perbuatan tak termaafkan. Sementara itu pemaknaan informan C dan D dalam kategori *dominant hegemonic position* berbanding terbalik dengan pemaknaan informan A dan B. Informan C dan D menerima dan menyetujui makna dalam novel *Adultery* bahwa perselingkuhan wanita adalah hal manusiawi yang dapat dimaafkan dan dapat dilihat dari sudut pandang positif sebagai cara seseorang dalam pencarian jati diri dan penemuan kebenaran dalam hidup. Pada penelitian ini, tidak menghasilkan pembaca kategori *negotiated position*. Perbedaan pemaknaan antar informan ini dilatar belakangi oleh faktor perbedaan pengalaman, pendidikan, agama, budaya, lingkungan, dan sebagainya yang ada dalam diri informan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta melihat pada keterbatasan penelitian, maka saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

### 5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi pembaca novel *Adultery*, hendaknya menjadi pembaca yang kritis sehingga dapat menentukan informasi yang baik dan yang tidak untuk dikonsumsi.
2. Sebagai pembaca, ada baiknya untuk menjadi pembaca yang terbuka dalam menerima informasi dalam sebuah novel apabila ditemukan informasi dan nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai.

### 5.2.2 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut terkait penelitian mengenai pemaknaan pembaca pada novel yang diharapkan dapat dilakukan pada pembaca dengan berbagai macam latar belakang.
2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait pemaknaan perselingkuhan wanita dengan menggunakan media lain yang berkenaan dengan perselingkuhan wanita.



## DAFTAR PUSTAKA

## BUKU

- Arsyad. (2008). Media pembelajaran. Hakikat Pengembangan Pemanfaatan dan Penilaian. CV Wacana Prima: Bandung.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2007). *Second Edition: Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. University of Nebraska, Lincoln. Diakses dari SAGE Publications
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. New York: Routledge.
- Hadi, R. W. (2013). Efektifitas Komunikasi Instruksional di SMK Negeri I Yogyakarta. Yogyakarta: UNY, 1-11.
- Hall, Stuart. (1973). *Encoding /Decoding in Culture Media Language*. Hutchinson: London.
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski. (2003). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge
- Kriyantono, R. (2008). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth.
- Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Height MA : Allyn & Bacon.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satiadarma, M. P. (2001). Menyikapi Perselingkuhan. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Straubhaar, Joseph and Robert LaRose (2002). *Media Now: Communications Media in the Information Society (Third Edition)*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Ulfatin. (2013). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wahyuni, S. (2012). *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat

## JURNAL

- Adriani, Dian & Sri Rochani. (2010). Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Muda Yang Orangnya Berselingkuh. Jurnal Psikologi Volume 3, No. 2. Universitas Indonesia.
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Journal Qualitative Research in Psychology*, (3), 77-101.

- GINANJAR, A. S. (2009). Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami. Makara, Sosial Humaniora.
- HARSANTI, I. (2008). Motivasi Seorang Wanita untuk Melakukan Perselingkuhan. Universitas Gunadarma
- SUPARDI dan SADARJOEN, S. (2001). Seksual perempuan: Suatu Pendekatan Psikoanalisa. Jurnal Psikologi, 7, 53-79

### ONLINE

- ADI, TRI NUGROHO. (2011). Gerakan Feminisme dan Peran Komunikasi. Diakses 29 April 2016.  
<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/10/22/gerakan-feminisme-dan-peran-komunikasi/>
- ALKHAJAR, EKA NADA SHOFA. (2012). Novel dan Pendidikan Karakter. Diakses 25 April 2016,  
<http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/2012/10/22/novel-dan-pendidikan-karakter/>.

### SKRIPSI

- DIANINGTYAS, EDWINA AYU. (2010) Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A.Kartini. Universitas Diponegoro Semarang.
- JANNAH, DEVI KHAIRATUL. Faktor Penyebab Dan Dampak Perselingkuhan Dalam Pernikahan Jarak Jauh. Universitas Akhmad Dahlan.
- SAKINA, NISA. (2012). Pemaknaan Khalayak Golongan Bawah Pengguna Blackberry Terhadap Broadcsat Message. Jakarta : Universitas Indonesia.
- SINAGA, D. (2002). Sikap dewasa muda terhadap perselingkuhan pada masa berpacaran. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- UTAMI, CHRISTINA SRI. (2007). Perbedaan Kecenderungan Berselingkuh pada Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- WAHYUNI, SRI. (2015). Pesan Akidah Dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman Al Shirazy (Studi Analisis Semiotik). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.